

BAB IV

KONSTRUKSI RUMAH

1. Desa-desa.

Ada dua tipe yang terlihat jelas pada tata letak desa-desa di Toraja Barat. Sejumlah besar desa telah dibangun di puncak bukit untuk mempertahankan diri lebih baik dari serangan musuh. Selain itu, ditemukan desa-desa yang dibangun di dataran. Biasanya yang terakhir adalah tempat tinggal para bangsawan, yang penduduk sekitar tunduk sampai batas tertentu. Selain desa To Pipikoro, To Tole, dan To Tobaku (dalam kelompok Koro) yang terletak di puncak bukit, juga terdapat Peana yang dibangun di atas tanah datar di tepi sungai. Peana adalah desa para pangeran di wilayah ini.

Di Napu, selain desa-desa yang terletak di puncak bukit di sekitar dataran, kita menemukan desa Lamba, di tengah dataran tersebut,

didirikan oleh To Pekurehua, yang kita pelajari di bab I, dimana kami mengenal mereka sebagai orang-orang yang kemudian menyerbu wilayah tersebut.

Hal serupa juga terjadi di Desa Leboni di wilayah Rampi'. Khususnya di kelompok Sigi dan Kaili, menjadi jelas bahwa, melalui pengaruh dan di bawah kepemimpinan suatu masyarakat baru yang menganggap Sawerigading sebagai salah satu pahlawan mereka, mereka digiring untuk meninggalkan puncak gunung mereka dan menetap di desa mereka di dataran.

Cara baru yang digunakan masyarakat untuk membangun desanya pasti merupakan hasil dari budaya tinggi yang dimiliki oleh para imigran tersebut. Mereka tahu bagaimana mempertahankan diri dari serangan orang lain selain



Desa Sungku di Kulawi. Atap tertinggi adalah kuil desa (lobo).

dengan mundur ke puncak gunung yang sulit didaki. Mereka membutuhkan lebih banyak kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan ketika tinggal di ketinggian. Kedekatan dengan air yang mudah dijangkau merupakan suatu kebutuhan bagi mereka. Jika kecurigaan bahwa para imigran ini melakukan pembangunan sawah benar, maka hal ini juga menjadi salah satu alasan untuk memindahkan permukiman mereka ke dataran rendah. Kami juga menemukan banyak desa yang dibangun di lokasi yang memungkinkan kedua sistem digabungkan: lokasi yang lebih tinggi yang tidak sulit dijangkau dan terdapat cukup ruang datar untuk membangun desa.

Karena sebagian besar wilayah yang dihuni oleh suku Toraja Barat terdiri dari cekungan, maka desa-desa tersebut (dan sebagian masih) dibangun di perbukitan yang mengelilingi

Desa Tomado di Danau Lindu.



dataran tersebut. Permukiman suku tertua ditemukan di sana. Kemudian orang-orang turun ke dataran untuk mendirikan desa-desa, sebagian di bawah pengaruh orang-orang imigran dengan budaya yang lebih tinggi yang telah disebutkan, kemudian, pada awal abad ini, di bawah tekanan dari pemerintah Barat.

Ketika membangun desa baru di suatu tempat, seseorang melakukan hal yang sama seperti ketika membangun rumah baru untuk mengetahui apakah tempat yang dipilih cocok untuknya dan apakah seseorang tidak harus berjuang dengan penyakit dan kesulitan hidup di sana. Dukun mencari kontak dengan roh untuk meminta persetujuan mereka atas niat tersebut. Dari mimpi seseorang mencoba menentukan apa yang menanti seseorang. Saya akan kembali ke hal-hal di bawah ini ketika saya berbicara tentang persiapan membangun rumah. Di Lore, ketika sebuah desa baru sedang dibangun, seekor kerbau disembelih dan darahnya digunakan untuk menyembuhkan tanah. Upacara yang sama dilakukan pada saat pembukaan lahan saat pekerjaan lapangan dimulai. Karena nanti ada penjelasannya *mowahe tampo* ini diberikan di chap. XV kita bisa diam saja tentangnya di sini.

Pada zaman dahulu, setiap desa dikelilingi oleh tembok tanah yang di atasnya ditanami jenis bambu yang sangat keras. Ketika bambu

Desa Towulu di Tobaku.





Bekas desa Lamba di Napu: lumpang padi di latar depan.

ini sudah tua, ia membentuk pagar yang tidak bisa ditembus di sekitar pemukiman. Jika desa berada di puncak bukit, kontur puncaknya menentukan arah tembok. Jika sebuah desa didirikan di dataran tersebut, garis rotan dan liana direntangkan untuk menandakan batas tembok. Bentuk yang diberikan pada situs desa biasanya berbentuk persegi. Rumah-rumah sudah berdiri sebelum tembok dimulai. Jika batu mudah diperoleh, misalnya jika seseorang membangun desanya di dekat dasar sungai, maka banyak sekali batu yang dibawa, ditumpuk seperti dua dinding, kemudian ruang di antara keduanya diisi dengan tanah dan ditinggikan. Pekerjaan ini dianggap sangat penting sehingga harus selalu dimulai oleh laki-laki yang lebih tua, setelah itu para pemuda melanjutkan dan menyelesaikannya. Jika mereka yang memulainya, mereka akan merasakan dampak buruk yang ringan terhadap kesehatan mereka akibat pekerjaan ini. Benteng seperti ini

umumnya diberi nama *bente*, sebuah kata yang mungkin diambil dari orang-orang Bugis, yang mengatakan benteng. Kota juga digunakan di sana sini, sebagian diadopsi dari bahasa Bugis; kata ini secara khusus mengacu pada dinding tanah atau batu.

Di Napu (dan mungkin di tempat lain) pekerjaan ini melibatkan peramalan dengan

Jalan desa di Bulili di Bada'.





Desa Pada di Bada'.

unggas seperti biasa. Darah burung itu dikumpulkan dalam mangkuk. Pada sisi tempat berkumpulnya busa, benteng dibuat ekstra kuat dan tinggi karena diyakini musuh yang datang kemudian akan mencoba menembus benteng di sisi tersebut.

Saya diberitahu bahwa ramuan ajaib dikuburkan di benteng yang umum disebut *siropu*, "menyapu segalanya, membunuh semua orang" (VI, 64). Cara-cara ini akan menimbulkan rasa takut yang menyerang hati musuh saat mereka mendekati tembok.

Sebuah bukaan telah dibuat di dinding pada

Akses ke bekas desa Leboni.



Desa Leboni di lingkaran Rampi'.

dua tempat atau lebih yang menyediakan akses ke ruang dalam. Pada bukaan ini dibuat gerbang dari kayu dan bambu yang di dalamnya dipasang pintu. Kadang-kadang pintu terbuat dari kayu tetapi biasanya dari bambu yang diikat menjadi satu. Sementara pintu papan diputar pada peniti yang dipasang di atas dan bawah, pintu bambu digantung pada cincin rotan di bagian atas gerbang. Mereka dibuka dengan menggunakan tongkat yang diletakkan di tanah. Kadang-kadang sebuah platform dibangun di atas gerbang, di mana pada saat perang beberapa orang akan bermalam untuk memperingatkan penduduk desa jika terjadi sesuatu yang mencurigakan. Benteng Kentewu di kawasan Koro patut mendapat perhatian khusus. Pohon beringin telah ditanam di beberapa titik di dinding bumi, yang seiring berjalannya waktu telah tumbuh menjadi sangat besar. Tanah dari tembok kemudian digali di antara akar-akar pohon-pohon ini sehingga terciptalah lorong-lorong yang cukup sempit,

Desa Rato di lingkaran Rampi'.





Rumah khas di Kulawi dengan rangka balok horizontal. Sumber foto.

yang pada zaman dahulu mungkin dapat ditutup dengan pintu. Selain kedua pintu gerbang tersebut, yang terletak di sisi Barat dan Utara lokasi desa, dulunya terdapat pintu masuk di sisi Timur, yang kemudian ditutup dengan batu (lihat gambar gerbang ini di [Kaudern 1925](#), gbr. 258 dan 259).

2. Tipe rumah.

Dalam bukunya “Struktur dan Permukiman di Sulawesi Tengah” (1925), [Dr. W. Kaudern](#) memberikan kajian mendalam tentang pembangunan rumah dan kuil di Sulawesi Tengah. Ia menyebutkan tiga tipe rumah tinggal, berikut yang saya tiru darinya menyebutkan tipe A, B, dan C. Perbedaan tipe-tipe tersebut terutama terletak pada substrukturnya yang sedikit banyak juga mempengaruhi suprastrukturnya.

Basis tipe A terdiri dari dua batang pohon yang ditempatkan pada jarak beberapa meter dan sejajar satu sama lain. Balok-balok ini ditopang pada ujungnya oleh balok-balok batu. Kadang-kadang, seperti di Lindu, kedua balok ini bertumpu pada kaki kayu yang diletakkan di atas lapisan bulu aren (Mal. ijuk) untuk melindunginya dari benturan dengan tanah. Saya tidak percaya bahwa ciri khusus ini perlu diberi arti penting: balok-balok rumah di Pulau Bola, tempat masyarakat berkumpul untuk merayakan hari raya kurban, bertumpu pada batu, sehingga kita dapat berasumsi bahwa alas kayu digunakan karena tidak ada batu lepas yang cocok untuk tujuan ini ditemukan di tepi danau.

Dua batang pohon lainnya telah ditempatkan di kedua balok yang menghubungkan ujung pasangan pertama. Jika batang-batang



Sebuah rumah di Lamba di Napu. (atas)
Rumah di Bariri di Besoa. (di bawah)



pohon saling bersilangan, batang-batang tersebut dilubangi sedikit sehingga lekukannya saling bertautan. Dua batang ditempatkan lagi pada pasangan ini, sejajar dengan dua batang pertama. Pasangan keempat dan kelima terkadang ditempatkan di atas. Kadang-kadang, khususnya di Napu, batang-batang tersebut bertambah panjang ketika bergerak ke atas sehingga alasnya berbentuk kotak persegi dengan dinding yang menonjol. Batang untuk lantai telah ditempatkan pada sepasang batang pohon bagian atas, tempat bangunan atas akan dibangun.

Pada rumah tipe kedua, tipe B, alas rumah berupa rangka kayu yang terdiri dari empat balok berat, yang ujungnya saling bertautan melalui ceruk yang dibuat di dalamnya. Keempat sudut rangka kayu ditopang oleh kaki-kaki batu. Lubang-lubang telah dipahat di berbagai tempat dalam rangka kayu ini untuk memasang pin tiang yang akan didirikan. Ini menopang rangka kayu kedua yang diletakkan di atasnya. Balok lantai disusun pada rangka kayu kedua ini, di mana penutup lantai dan selanjutnya bangunan atas rumah ditempatkan.

Konstruksi gaya ini membutuhkan lebih banyak keterampilan dari pembuatnya dibandingkan tipe A. Sementara batang pohon yang digunakan untuk tipe A hampir selalu dibiarkan dalam keadaan aslinya, hanya dikupas kulitnya, kayu tipe B diproses dan seringkali berbentuk persegi.

Tipe ketiga, C, juga membutuhkan banyak keterampilan. Rumah tidak dibagi menjadi substruktur dan suprastruktur tetapi tiang-tiangnya dipasang dari tanah hingga atap. Lubang-lubang telah dipahat pada tiang-tiang ini pada jarak tertentu, sehingga balok-balok yang ditebang dapat digeser. Jika tidak ada lubang yang dipahat, lubang tersebut diberi takik untuk mengikat balok, atau dipaku dengan pasak kayu. Oleh karena itu, rumah ditopang oleh



Tipe rumah di Bada'.

sambungan tiang dan balok seperti meja yang diletakkan di atas tanah. Tiang-tiangnya tidak ditancapkan ke dalam tanah, melainkan bertumpu pada batu-batu datar agar tidak membusuk karena bersentuhan dengan tanah.

Tipe keempat, D, harus disebutkan sebagai gaya konstruksi yang mirip dengan tipe C, dimana tiang-tiang ditanam di dalam tanah dan dari situlah rumah memperoleh kekuatannya, sehingga pemasangan balok tidak memerlukan banyak perawatan. Tipe ini adalah yang paling sederhana. Semua tempat tinggal sementara dibangun dengan cara ini, seperti gubuk di ladang dan sejenisnya.

3. Sebaran dan nama tipe perumahan.

Tipe C merupakan ciri khas suku Sigi dan Kaili, dan apabila ditemukan kadang-kadang di daerah pegunungan maka dapat diasumsikan bahwa ia diadopsi dari dataran rendah. Dengan cara inilah orang Bugis membangun rumahnya.



Tipe rumah di Bada'.

Karena suku Toraja lainnya belum mengetahui cara konstruksi ini dan kedua kelompok tersebut telah banyak mendapat pengaruh dari suku Bugis, maka tidak heran jika jenis ini diperkenalkan oleh suku-suku tersebut. Di Sibalaya Kepala Desa bercerita bahwa cara pembangunan ini diadopsi dari suku To Goa dan To Mene.

Rumah jenis ini biasa disebut dengan *parawatu* meskipun dapat juga dikatakan untuk jenis lainnya karena kata tersebut berarti "diletakkan di atas batu". Di Lembah Palu mereka juga menyebutnya *sapo niwatui tinjana* "rumah dengan tiang yang terbuat dari batu". Di Palolo (Sigi) rumah seperti itu disebut *bola nipabusu* "kayu (yang tiangnya) ditopang", yaitu oleh batu; sedangkan yang tiangnya di dalam tanah disebut kayu *bola kanjai* (dikaitkan ke tanah)" (kanjai adalah tombak berburu yang berduri). Di lembah Palu sendiri, tipe C disebut *sou pabusu*. Di Kulawi juga disebut *hou ipabuhu*, rumah yang tiang-tiangnya dipasang di atas batu.



Tipe rumah di Leboni di lingkungan Rampi'.

Membangun di atas tiang-tiang yang ditanam di dalam tanah adalah hal yang biasa di kalangan suku-suku yang hidup kurang lebih terisolasi. Demikian halnya dengan seluruh kelompok Pakawa, dan kelompok To Raranggou di Sigi. Di Bada' jumlah rumah yang bertumpu pada tiang pancang di dalam tanah lebih banyak dibandingkan jumlah rumah tipe A dan B. Menariknya, banyak kuil kelompok Lore yang dibangun di atas tiang pancang. Di sini kita juga menemukan kumpulan batu berdiri yang konon berfungsi sebagai tiang rumah. Tiang adalah *ari'i* atau *arii* di antara sebagian besar suku pegunungan; dan di kelompok di Pakawa, Sigi dan Kaili disebut *tinja*. Di Rampi' rumah panggung disebut *toniari'i* "rumah panggung".

Tipe A banyak ditemukan di Napu dan Besoa dan di kelompok Koro: tipe B di kelompok Kulawi. Perlu dicatat bahwa lumbung padi semuanya dibangun menurut tipe B, termasuk yang berada di Toraja Timur, sedangkan rumah-rumah di Toraja Timur tanpa kecuali berdiri di atas panggung yang ditanam di dalam tanah. Tipe A disebut *bola noa* di sebagian besar suku kelompok Koro, yang menurut Dr. Esser berarti rumah "dengan kayu lurus". Dalam kelompok Moa' mereka menyebut *bola hangkani* yang berarti "hanya kayu" (tanpa

tiang), daripada *hou arii* yang berarti "rumah bertiang". Ada juga yang menyebut *bola palangka* (kelompok Koro) dan *tambi' tonilongko* (Rampi'), yang keduanya berarti "rumah dengan alas"; namun tidak selalu jelas apakah ini berarti tipe A atau tipe B (dalam Rampi' *tambi' toniporokiu* berarti tipe B; saya tidak dapat menerjemahkan kata ini). Dalam kelompok Koro, *bola rumapa* selalu berarti rumah tipe B; di Kulawi mereka bilang *hou rumapa*. Ungkapan ini dapat diterjemahkan sebagai "rumah di atas rangka" (di Poso-Toraja, *rumapa* adalah rangka dari balok yang terletak di lantai dan di dalamnya ditempatkan tiang-tiang dinding). Di Bada', rumah tipe B disebut *tambi' rapakarai*, yang dapat dinyatakan sebagai: rumah yang kayu-kayunya diikat menjadi satu.

Untuk "rumah" suku Toraja Barat mempunyai beberapa kata. Dua di antaranya dikenal oleh semua suku: *bola* dan *sou (hou)*; kata terakhir sepertinya tidak dikenal hanya di Bada'. *Bola* adalah kata Austronesia, yang berarti "rumah" kadang-kadang dengan arti yang sedikit dimodifikasi; di kalangan masyarakat Toraja Barat, kata ini berarti "kayu rumah" atau "desa". Kata ini jarang muncul dalam percakapan sehari-hari. *Sou (hou)* masih menjadi kata umum untuk rumah di beberapa daerah, seperti halnya dengan Pakawa dan Kelompok Kulawi; dan di Tobaku dari kelompok Koro, dan di Tawailia dari kelompok Lore. Di Napu, sebuah desa diberi nama *Sou radopi* "rumah yang dilapisi papan". Semacam kuil, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah, disebut oleh semua kalangan di luar Lore dan Rampi' sebagai *sou eo* "rumah (pelindung) sinar matahari". Secara umum, arti "pondok" sekarang melekat pada kata ini, bukan rumah tinggal yang sempurna.¹

¹ Kebetulan, ada berbagai macam kata untuk menggambarkan sebuah gubuk. Misalnya, di Bada', gubuk atau gudang besar yang ditempati seseorang

saat membangun rumah disebut: *lolo*. *Bambaru* adalah sebuah gubuk yang tidak banyak ditutupi pohon palem aren. *Sulaa* termasuk gubuk tanpa bubungan, yaitu

Kata sehari-hari untuk "rumah" dalam Lore dan Rampi' adalah *tambi* (*tambi'*), di kalangan suku Koro *tombi* atau *tomi* (di kalangan Toraja Poso, *tombi* diberi arti "perpanjangan" yang ditambahkan pada rumah). Di dalam dan sekitar dataran dan teluk Palu dan di Parigi kata umum untuk "rumah" adalah *sapo*; *banua* juga terdengar.

Jika kita mengabaikan tipe C, karena diperkenalkan dari luar, dan bertanya pada diri sendiri mana dari tiga metode konstruksi lainnya yang paling tua, kita tidak mendapatkan informasi mengenai hal ini dari masyarakat Toraja sendiri. To Pakawa dan To Raranggonau yang hanya mengenal tipe D mengaku belum pernah membangun rumah selain yang tiangnya ditanam di dalam tanah. Di Gintu di Bada' konon secara tradisional masyarakat membangun di atas tiang-tiang yang ada di dalam tanah, dan tipe B itu baru kemudian diadopsi dari Kulawi (berbeda dengan Napu dimana tipe A biasa terlihat, tipe A jarang ditemukan di Bada); hanya di Sepe (yang masyarakatnya sekarang tinggal di Kanda) mereka tidak akan pernah mengenal apa pun selain *tambi' rapakarai*, tipe B. Begitu pula di Bakekau.

Sebaliknya di Rampi, dikatakan bahwa tipe A dan B berumur sama, dan tipe D lebih muda. Di Banasu', Kentewu, Onu', Gimpu (semua kelompok Koro) dikatakan juga bahwa tipe A adalah yang tertua; kemudian mereka belajar membangun tipe B, dan mereka baru mengenal tipe D setelah kedatangan Pemerintahan Belanda tahun 1905. Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), Kepala suku yang lama secara tegas mengatakan bahwa nenek moyang hanya mengenal *sou arii*, rumah panggung di dalam tanah (tipe D). Hal ini juga diklaim di Toro dan Lindu (keduanya dari kelompok Kulawi).

atap. *Pangka* menyebut gubuk yang dibangun di atas

Tidak ada nilai nyata yang dapat diberikan pada semua pendapat ini. Di Lembah Palu dikatakan bahwa mereka tidak akan pernah membangun apa pun selain tipe C, padahal hal ini dapat dipastikan telah diadopsi. Hanya Kepala Sibalaya yang memberitahuku bahwa tipe A atau B pasti pernah diikuti pada masa lampau, dan pendapatnya ini ia mendasarkan pada kenyataan bahwa di beberapa tempat ia menemukan batu-batu yang dikelompokkan sedemikian rupa sehingga pasti berfungsi sebagai batu pondasi untuk tipe A atau B. Rumah seperti ini disebut *sapo ndadao* di sini.

Tidak ada yang bisa ditentukan dari penggunaan nama rumah. Upaya yang dilakukan oleh [Kaudern \(1925, 384\)](#) tidak membuahkan hasil karena meskipun *sou* mungkin merupakan kata yang lebih tua dari *tambi* (*tombi*, *tomi*), kedua kata tersebut diterapkan pada semua jenis. Kemungkinan besar tipe A dan tipe B harus dikaitkan dengan kelompok populasi yang telah menginvasi negara tersebut. Tipe A mungkin juga dianggap lebih tua daripada tipe B, jika hanya karena membangun rumah tipe terakhir memerlukan lebih banyak keterampilan artistik daripada membangun rumah tipe A. Kemungkinan besar penduduk asli daerah ini membangun rumah mereka di atas tanah, dan para imigran yang datang setelah mereka membangun rumah mereka di atas tanah, mungkin untuk menjaga bentuk rumah mereka sedekat mungkin dengan kapal yang mereka tumpangi saat mencapai negara ini melalui laut.

4. Meramalkan untuk menentukan apakah tempat yang ingin dibangun itu baik.

Apabila seseorang hendak membangun rumah dengan jenis-jenis yang disebutkan di atas, pertama-tama ia harus memastikan apakah tempat yang direncanakannya itu sehat

lapangan.

atau apakah roh bumi yang bersemayam di sana puas bahwa sebuah rumah dapat dibangun di sana. Ketika diperlukan, seorang dukun dipanggil yang mencoba melakukan kontak dengan roh-roh tersebut melalui campur tangan pembimbing rohnya. Saya pernah menyaksikan di Tamadue di Napu bahwa roh yang menampakkan dirinya dalam diri sang dukun, ketika ditanya apakah tempat yang dipilih itu bagus, menjawab sebagai berikut: "Tempat itu bagus; Anda dapat dengan aman membangun di sana; tetapi hati-hati jangan sampai membangun lebih jauh ke selatan karena pada saat itu kamu akan sampai pada jalan yang biasa dilalui *Ampu tampo* ("penguasa tanah") maka dia akan marah dan membuatmu sakit." Beberapa kali dukun mendatangi tempat di mana rumah tersebut ber-maksud ditempatkan dan kemudian ia mendapat wahyu mengenai cocok atau tidaknya tempat tersebut.

Kebiasaan umumnya adalah meramal dengan burung belibis yang dipanggil terlebih dahulu (*ragane*) untuk memberikan jawaban yang pasti dalam hal ini. Biasanya dianggap cukup jika jantung burung terisi dengan baik dan keras. Kemudian akan dikuburkan di tempat dimana rumah tersebut akan berada. Di To Raranggonau kepala ayam ramalan dipotong dan burung tersebut dibiarkan meronta sampai mati; jika lehernya mengarah ke Timur, berarti lokasinya bagus; jika dia menunjuk ke arah Barat, penduduknya harus menghadapi penyakit dan kematian jika mereka membangun rumah di sana. Jika unggas, setelah kepalanya dipenggal, tetap berbaring tanpa meronta, ini bukan pertanda baik.

Orang yang sama juga meramal dengan kepiting (*bungka*) mengenai pembangunan rumah mungkin karena hewan yang membuat sarangnya di dalam tanah ini seharusnya mengetahui keinginan roh bumi. Sebuah sisik diangkat dari perut, dan di bawahnya dimasukkan

penusuk (*posu*) ke dalam tubuh, setelah itu diletakkan di atas kipas penampi: jika merayap maka itu pertanda baik: jika tetap diam, maka seseorang tidak boleh membangun di situs itu.

Ada cara lain untuk mengetahui apakah bisa membangun rumah di suatu tempat. Misalnya, di Tamodo (Pakawa) seseorang menggerakkan setengah batang bambu berukuran sekitar 2 d.m. dengan pucuk yang tertinggal di tanah, setelah terlebih dahulu dipersembahkan nasi dan sirih-pinang kepada makhluk halus di atas tujuh lembar daun *lebanu*. Mereka berkata: "Karama tana (penguasa tanah) jika kita segera mati membangun rumah di tempat ini, maka rumah itu akan tetap kosong; jika tidak maka diisi (dengan tanah)." Jika potongan bambu ini terisi seluruhnya dengan tanah setelah dicabut dari tanah, ini pertanda baik. Jika bambu hanya terisi sebagian dengan tanah, maka pemilik atau salah satu anaknya akan segera mati jika membangun di sana.

Cara kerja To Pakawa juga berbeda, yaitu dibuat lubang di dalam tanah dan dimasukkan anak ayam ke dalamnya, setelah itu lubang tersebut ditutup dengan pelepah daun (*pompalawa*) pinang agar burung tersebut terperangkap. Setelah tiga malam, unggas tersebut dikeluarkan: jika bulunya tidak rontok atau buang air besar selama waktu tersebut, ini dianggap sebagai pertanda baik. Unggas selanjutnya dirawat sebagai penjaga rumah dan harta benda. Ia tidak boleh disembelih; jika mati, unggas lain menggantikannya; burung yang mati dikuburkan dengan posisi telentang di dalam tanah dengan kepala menghadap ke barat dan kaki mengarah ke timur sehingga ketika berdiri akan memandang ke arah timur. Ketika "wali" ini digigit sampai mati oleh anjing atau kucing, hal ini secara tradisional dianggap sebagai alasan untuk pindah rumah.

Adat yang lazim dilakukan adalah memberikan persembahan kepada makhluk halus di

tempat yang dipilih dengan meletakkan bambu atau mangkok berisi air. Jika air di dalam bejana belum juga menyusut setelah satu, dua atau tiga malam, ini pertanda baik. Suku To Pakawa dan To Raranggonau juga menggantung semangkuk air pada empat helai kulit kayu *lui* di tempat yang diinginkan; kemudian mangkuk itu diayun-ayun tujuh kali; Jika tidak ada air yang dibuang, hal ini dianggap sebagai respons yang baik terhadap permintaan izin untuk membangun di sana. Di Toro (Kulawi), tujuh butir beras ditambahkan ke dalam persembahan, dan tidak boleh ada yang hilang setelah dua atau tiga malam. Di Bora (Sigi) seorang laki-laki menggali tanah di tempat yang dimaksud, menciumnya untuk mengetahui apakah tanah tersebut asam (*marongi*), dan hanya jika ternyata tidak demikian, tes ramalan lebih lanjut dilakukan.

5. Bermimpi untuk memutuskan apakah suatu tempat bagus untuk membangun rumah

Salah satu cara seseorang mencoba mengetahui apakah tempat yang dipilihnya untuk membangun rumah itu baik adalah dengan memperhatikan mimpi. Kami akan memeriksa mimpi mana yang dianggap menguntungkan dan mana yang tidak menguntungkan di Bab. VI, 9-20. Jika mimpinya sangat tidak menyenangkan, seseorang memilih tempat lain untuk rumahnya. Juga pada malam (atau malam-malam) pertama yang dihabiskan seseorang di rumah baru, ia mencoba mencari tahu melalui mimpi apa yang menanti penghuninya.

Di antara mimpi-mimpi di awal dan akhir membangun ada beberapa yang hanya berlaku pada kesempatan tersebut. Sangat menguntungkan jika seseorang bermimpi sedang mendaki gunung atau berjalan menyusuri aliran sungai. Jika mengikuti yang terakhir ke hilir, bencana menanti. Semua mimpi, yang juga menunjukkan umur panjang dalam keadaan

lain, juga menguntungkan dalam kasus ini.

Ini juga sangat bermanfaat jika Anda melihat orang terkemuka masuk ke rumah Anda. Ada berbagai macam mimpi. Seorang laki-laki dari Gintu (Bada') bermimpi, setelah ia pindah ke rumah barunya, salah satu anjingnya masuk ke dalam rumah dengan membawa tulang di mulutnya; tak lama kemudian ia mampu membeli seekor kerbau dengan harga murah. Seandainya dia bermimpi bahwa anjing itu berlari keluar rumah dengan sesuatu di mulutnya maka suatu celaka akan menimpanya. Yang lain bermimpi bahwa dia turun dari rumahnya, dan ketika dia sampai di tanah, dia ditaburi pasir oleh tangan yang tidak terlihat: segera setelah itu dia bisa mendapatkan banyak uang. Melihat diri sendiri berganti pakaian dalam mimpi umumnya dianggap sebagai pertanda gembira.

Di Pakawa saya diberitahu bahwa jika seseorang bermimpi menuangkan air dari suatu bejana berarti di antara penghuni rumah itu ada yang tidak akan berumur panjang. Selain itu, jika seseorang mengumpulkan piring atau mangkuk dalam mimpi, ini menandakan kematian, karena piring dan mangkuk tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi apa pun selain batu yang diletakkan di atas kuburan. Jika seseorang melihat seekor elang menangkap seekor anak ayam dalam mimpi, maka akan segera ada anak yang mati di rumah tersebut.

Tidak dapat dimengerti bahwa ini adalah prediksi yang sangat tidak menguntungkan jika seseorang melihat tepung sagu tumpah ke lantai dalam mimpi. Hal ini dikatakan di Onu (kelompok Koro); mimpi seperti itu pasti sangat penting karena dikatakan bahwa seseorang tidak akan membangun di lokasi yang dituju jika ia mengalami mimpi seperti itu. Jika seseorang memimpikan hal ini ketika rumahnya sudah siap, dia akan menghancurkannya.

Namun, hal terakhir ini sepertinya jarang

terjadi. Akibat buruk mimpi tersebut terhadap kesehatan penghuninya kemudian dicegah dengan *motinuwui manu*, yaitu dengan menyembelih unggas untuk menghidupkan penghuninya.

6. Penebangan kayu untuk konstruksi.

Ketika seseorang keluar untuk pertama kalinya mencari kayu untuk rumahnya, ia menunggu hari yang baik. Demikianlah yang mereka lakukan di Lindu (kelompok Kulawi) pada hari yang disebut *koon*, karena dengan demikian semangat hidup penghuni rumah itu akan kuat (*makoo tanuana*). Setiap suku memiliki hari-harinya sendiri untuk ini yang dianggap "baik". Perhatian umum juga diberikan pada suara dan gerakan burung. Jika ada pelangi di pagi hari, jika hujan atau guntur, sebaiknya jangan pergi. Biasanya peraturan ini hanya dipatuhi pada awal pekerjaan. Jika Anda telah melewati hari pertama tanpa ada indikasi yang kurang baik, Anda dapat melanjutkan tanpa gangguan. Apinya mungkin belum padam pada hari pertama, atau keesokan harinya. Itu harus tetap menyala pada malam sebelumnya.

Masyarakat sudah tahu betul mana kayu yang cocok untuk konstruksi rumah dan mana yang tidak. Selain tidak mengambil kayu yang mudah terserang ulat kayu, cepat busuk karena kondisi cuaca dan sebagainya, juga menghindari penggunaan jenis kayu tertentu karena alasan lain. Pohon dibiarkan berdiri yang mempunyai "titik mati" pada batangnya yang sering dibuat dengan cara mencabut dahannya, atau pohon yang batangnya dililit liana. Jika kayu seperti itu digunakan, penduduknya nantinya harus menghadapi banyak penyakit dan kematian. Selain itu, ada juga pohon yang kayunya berguna tetapi namanya menunjukkan hal yang kurang menguntungkan. Misalnya, di beberapa suku orang-orang tidak akan menggunakan kayu *kau warani*, karena *warani*

bersifat "brutal, berani, berkelahi"; di rumah yang menggunakan kayu ini pasti akan selalu terjadi pertengkaran antar penghuninya. Secara umum masyarakat juga menghindari penggunaan kayu *pokae*, salah satu jenis ficus, karena dukun tidak diperbolehkan memasuki rumah yang didalamnya terdapat kayu tersebut. Biasanya hubungan antara nama pohon dan kejahatan yang dilakukannya tidak lagi terjalin. Di Bada', kayu *malangkube* dilarang. Di Pili' (kelompok Koro) mereka menyebut *lekatu* dan *tuwalemata*; te Onu' (Tole dalam kelompok Koro): *mompo*, *kayu raa*, *kuncu*, *mbeleli*, *wulaja*; di Gimpu (kelompok Koro): *ncilobo*, *jilata*, *yumu*, *wilionti*, dll. Jika jenis kayu tersebut digunakan di rumahnya, maka penghuninya akan terserang penyakit.

Selain semua hal di atas, cara pohon tumbang setelah ditebang juga mempunyai pengaruh. Jika pohon tersebut terhenti saat tumbang oleh pohon lain, atau karena liana yang menopangnya, maka di banyak desa pohon tersebut tidak akan digunakan untuk rumah mereka. Di Pakawa, anak-anak dari keluarga yang tinggal di rumah yang menggunakan kayu tersebut tidak akan bertahan hidup. Di Napu, warga akan menghadapi penyakit. Di Toro (Kulawi), tanaman merambat yang menopang batang diibaratkan dengan tali yang digunakan untuk menurunkan peti mati ke dalam kuburan: hal ini akan segera terjadi pada pemilik rumah (Parahnya lagi, jika mahkota pohonnya patah karena tumbang dan menimpa batangnya: ini menunjuk pada kain kafan yang akan segera dibutuhkan untuk orang yang akan meninggal). Sebaliknya, kayu dari pohon yang terhenti tumbangnya digunakan di beberapa daerah (Bada', Onu'); ya, di Gimpu (kelompok Koro) dan di Lemo (kelompok Kulawi) diklaim bahwa kayu dari pohon tersebut sebenarnya diinginkan: di rumah yang menggunakan kayu tersebut, "mati akan ditangkap", dia tidak dapat "tiba" (men-

capai tanah) agar penduduknya berumur panjang. “Kami tidak menggunakan kayu tersebut untuk lumbung padi (*gampiri*), kata mereka di Kulawi, karena lumbung tersebut tidak akan pernah penuh dengan beras.”

Karena pohonnya hanya dipotong separuh, kemudian ditebang dan sisa batangnya patah, kadang-kadang bagian batang yang belum ditebang tidak patah sehingga menyebabkan batangnya terbelah. Ada beberapa tempat (Bada', Rondingo di Pakawa) dimana kayu dari pohon yang dibelah digunakan untuk pembangunan rumah; namun di sebagian besar desa diyakini bahwa penggunaan kayu tersebut mempunyai dampak yang merugikan bagi penghuninya. Ketika peti mati dibuat, batangnya dibelah untuk tujuan ini: sehingga peti mati akan segera dibutuhkan oleh salah satu penghuni rumah yang menggunakan kayu dari pohon terbelah. Di Napu dikatakan bahwa jika seseorang menebang pohon dan batangnya terbelah saat tumbang, ini membuktikan bahwa si penebang tidak mempunyai “batin yang baik”. Hal ini akan berdampak buruk bagi penghuni jika kayu tersebut digunakan.

Hal terburuk yang dapat terjadi pada saat menebang pohon adalah ketika pohon tersebut tidak tumbang seluruhnya ke tanah, melainkan tetap dengan ujung akar pada tunggulnya. Di Palolo disebut *moluna pale* "tangannya lentur"; tapi saya tidak bisa menjelaskan maksudnya. Di Pakawa disebut *kabiri ngisi*, giginya terbuka lebar; ini bisa merujuk pada mulut mayat yang terbuka. Di Napu mereka mengatakan *mewunu* "melempar sesuatu", yaitu dengan tombak: diyakini bahwa penghuni rumah yang menggunakan kayu ini akan mengalami segala macam kesialan. Secara umum diyakini bahwa penghuni rumah membawa penyakit, kematian dan bencana bagi diri mereka sendiri dengan menggunakan kayu dari pohon tersebut.

Hanya saja di Bada' terdapat perbedaan

pendapat dalam hal ini; kata orang: *meangki* “mencium” (mengendus); ini berbicara tentang keinginan, oleh karena itu penggunaan kayu dari pohon yang ujung akarnya dibiarkan pada batangnya akan memberikan pengaruh yang baik bagi penghuni rumah. Hanya ketika ujung akar ini yang tersisa di batang pohon tumbuh ke belakang, barulah ini menandakan membawa mayat. Selain itu, jika ujung akar terlepas dari tunggul dan mendarat di tanah, bergesekan, ini menandakan bahwa ada mayat yang diturunkan dari rumah. Dalam kedua kasus tersebut seseorang tidak boleh mengambil kayunya.

7. Para tukang kayu.

Banyak laki-laki yang membangun rumahnya sendiri dengan bantuan warga desa. Namun, di antara laki-laki selalu ada yang lebih ahli dalam mengolah kayu dibandingkan rekan-rekannya, yaitu orang yang tahu cara merakit bagian-bagian rumah. Tentu saja, merekalah yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Khususnya dalam hal membangun rumah yang besar, bantuan dicari dari seseorang yang telah mempunyai keterampilan dalam membangun dan sering kali didatangkan dari desa lain untuk keperluan tersebut.

Pemimpin bangunan ini memberi tahu penduduk desa cara mengolah kayu; dia lebih tahu dari orang lain kayu mana yang tidak boleh digunakan dan aturan apa yang harus dipatuhi saat membangun rumah. Di antara Suku Pegunungan, pemimpin tukang kayu seperti itu tidak menerima imbalan khusus, kecuali dia “dipinjam” dari desa lain. Dalam kasus seperti ini, kadang-kadang ia menerima seekor kerbau atas usahanya dalam membangun rumah besar untuk seorang bangsawan, atau membangun sebuah kuil. Biasanya jasanya hanya diakui dengan memberinya makanan yang banyak pada jamuan makan peresmian

rumah. Seorang tukang kayu dari tempat lain diberikan makanan oleh pemilik rumah selama pekerjaan itu masih berlangsung. Seringkali ia juga menerima benda besi, parang atau tombak, yang disebut *tinuwu* "pengembangun kehidupan", agar tukang kayu tidak mengalami dampak buruk bagi kesehatannya dari kontak intim sehari-hari dengan kayu.

Di kelompok Sigi dan Kaili bisa menemukan "tukang kayu" benar, karena banyak pengukuran, penandaan, pemahatan dan pemotongan harus dilakukan di sini. Oleh karena itu, orang-orang ini menjadikan pertukangan sebagai pekerjaan khusus mereka dan juga mempekerjakan diri mereka sendiri di desa-desa lain. Selain beberapa benda khusus seperti piring tembaga, parang dan (atau) tombak sebagai "pengembangun kehidupan", ia menerima 15 real di Bora (kelompok Sigi), sekitar 10 gulden dalam bentuk uang. Di Palu besar kecilnya pahala tergantung dari besar kecilnya rumah yang akan dibangun. Sebuah rumah lengkap mempunyai tiga bagian (*lonta*); ada dua, dan ada yang (sebagian besar) dengan satu bagian. Untuk setiap *lonta* ia menerima 10 real, yaitu 6,70 gulden. Upah ini disebut *lontana* "untuk bagian." Selanjutnya, ia menerima 5 real dan satu kain; nama kain menunjukkan sifat upah ini: "kain untuk menandai lubang-lubang di rumah" (*buya posai bola*), yaitu lubang-lubang di kayu. Ia juga menerima sebuah mangkuk tembaga yang di atasnya terdapat beberapa tandan padi, tiga ikat beras, satu buah kelapa, satu sisir pisang raja matang dan seekor ayam. Semua ini disebut *jajakana* (*jaka*, *daka* "memasak", jadi: apa yang dibutuhkan untuk memasak).² Tiga koin perak ditambahkan ke semuanya.

Ketika pemilik dan keluarganya pindah ke

dalam rumah, biasanya ahli bangunanlah yang mendahului mereka saat mereka masuk.

8. Mendirikan rumah.

Ketika kayu sudah cukup dikumpulkan dan ditebang jika perlu, kami melanjutkan untuk membangun rumah. Hari yang baik dipilih untuk ini. Untuk rumah bertumpu pada batu tipe A dan B, batunya diletakkan terlebih dahulu pada jarak tertentu atau digali ke dalam tanah. Di Napu batu-batu ini disebut *ahe* "besi". Biasanya orang-orang tua ditugasi melakukan pekerjaan ini yang ketika memasangnya, mengungkapkan keinginan agar rumah tersebut tidak merugikan dan agar penghuninya berumur panjang. Di Napu, ketika rumah sedang beratap, orang-orang ini mengambil sumsum dari tulang panjang kerbau yang disembelih pada kesempatan ini; sumsumnya ditaruh di atas tumpukan nasi, yang ditumpuk di atas kipas penampi. Mengonsumsinya harus mencegah orang mengalami dampak buruk apa pun dari pekerjaan mereka.

Tidak ada apa pun yang diletakkan di bawah batu; hanya di Tede'boe di Rampi terdapat tanaman herbal dan koin tembaga Tiongkok yang ditempatkan di bawah batu timur laut. Demikian pula di Pili' (kelompok Koro) sehelai daun dari tanaman merambat *walaa pore* yang diletakkan. Daun ini dikatakan dapat mencegah kayu diserang serangga. Di semua suku, batu-batu itu diolesi dengan darah ayam yang disembelih pada kesempatan ini; ini seharusnya memberi kekuatan pada batu. Biasanya nampian berisi sirih-pinang dan nasi dengan telur diletakkan di dekat salah satu batu, atau keempatnya; sebatang tongkat ditanam di sebelahnya dan diikatkan secarik fuya putih. Di Napu daunnya hanya diletakkan di dekat batu timur

² Dr. S. J. Esser menduga bahwa *jajaka(na)* ini telah diadopsi dari Bah. Bugis; lihat Wdbk, hal. 466: *jajekkeng* (Mak. *jajakkang*. Wdbk 547), sejenis

persembahan yang ditaruh pada kesempatan-kesempatan tertentu, namun kemungkinan sebenarnya berarti "makanan", lih. Bah. Bug. *jejje* "makan".

laut; dan di atasnya diletakkan empat porsi nasi; ini diperuntukkan bagi makhluk halus Tolengkodu (VIII, 28) dan Ampu tampo "peng-uasa tanah", agar tidak merugikan para tukang bangunan. Di negara ini juga mereka meletakkan daun *beuha* di bawah batu, yang akan menarik banyak pengunjung ke rumah tersebut.

Pada kelompok Pakawa, tiang rumah dipasang pada lubang-lubang tanah dan biasanya sembilan tiang yang memanjang sampai ke atap digunakan, tiang bubungan tengah (Tamodo *tinja palo*, Ri Io *tinja wumu*) ditanam terlebih dahulu, baru kemudian dua tiang bubungan lainnya. Di Rodingo, setelah tiang tengah, tiang pertama ditanam di pojok tenggara, lalu tiang lainnya, dari kiri ke kanan. Ketika tiang tengah sudah terpasang, daun-daun penting ditanam di tanah seperti *siranindi*, *salembangu*, *kayu padiu*, dan sisa hari itu tidak dilakukan apa-apa. Orang sering menunggu tiga malam sebelum memasang taruhannya; ini dilakukan berturut-turut dalam satu hari. Di Tamodo, masyarakat menempatkan sirih-pinang dan koin tembaga di lubang tiang tengah "untuk membeli tanah agar orang dapat tinggal di sana". Pada Pantunu asu sepotong besi dimasukkan ke dalam lubang.

Dengan tipe C, dimana tiang ditempatkan secara longgar di atas batu, tiang dan balok melintang harus dipasang dalam satu hari jika tidak maka rangka tidak dapat tetap tegak. Juga dengan metode konstruksi ini, tiang tengah (*tinja wumbu*) didirikan terlebih dahulu. Saat mendirikan tiang biasanya ditaburi beras sekam; seikat padi, sebatang kelapa, sebatang kapas, kadang-kadang benda lain diikatkan padanya. Di bawah batu tempat tiang tengah ditempatkan, kadang-kadang dikuburkan jantung unggas yang disembelih selama pekerjaan ini. Di Bora (kelompok Sigi) nasi dimasak dalam panci kecil di pagi hari; jika nasi mengembang saat diaduk oleh kekuatan uap air, ini

pertanda baik. Jika dia tenggelam sedikit ke dalam panci, itu tidak baik. Nasi ini ditempatkan dalam mangkuk tanah putih dengan telur, setengah kelapa, dan sedikit gula merah. Mangkuk yang sudah diisi ditempatkan di dalam sebuah lubang dan di atasnya diletakkan batu tempat tiang akan diletakkan. Inilah yang disebut *tinuwu hapo* "kehidupan rumah". Sebuah koin tembaga ditancapkan pada kayu tiang. Kebetulan, saya belum bisa menemukan apa pun yang mengingatkan saya pada pengorbanan bangunan.

Demikian pula pada suku-suku yang rumahnya bertipe A atau tipe B dan bangunan bawah dan atasnya terpisah, pendirian tiang yang dianggap paling penting dilakukan dengan hati-hati; bagaimanapun juga, seekor unggas disembelih. Pada rumah-rumah yang tiang di tengahnya dipasang pada balok lantai, yang di atasnya akan terletak bagian tengah bubungan, *tuha wumbu* (atau *wumu*), di Rampi' *pampuhei* "yang berfungsi sebagai pusat", adalah yang paling penting. Jika rumah tidak mempunyai tiang di tengahnya, maka tiang pojok di sebelah kanan depannya bila masuk ke dalam rumah adalah yang paling penting; ini *haropunya*.

Dalam mendirikan sebuah rumah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan: apabila dua bagian disambung satu sama lain, baik sejajar satu sama lain atau miring, harus dipastikan bahwa ujung atas dari satu bagian terhubung ke ujung akar yang lain. Jika dua ujung atas atau dua ujung akar disambungkan, rumah tersebut akan menjadi tidak sehat. Demikian pula dua potong batang pohon yang sama tidak boleh diikat menjadi satu. Dikatakan bahwa kedua bagian ini kemudian akan mencoba untuk mendominasi satu sama lain dan akibatnya adalah laki-laki atau perempuan dari keluarga yang tinggal di sana akan mati. Seseorang yang sedang membangun rumahnya tidak boleh dimintai pertanggungjawaban atas

hutang. Jika ada yang berbuat demikian, maka hak penggugat untuk menagih utangnya hilang.

9. *Konstruksi dan perabotan rumah.*

Mengenai tata cara penataan rumah-rumah masyarakat Toraja Barat saya dapat merujuk pada buku [Kaudern, Structures and Settlements in Central Celebes](#) yang penulisnya telah mempelajari secara cermat arsitektur masyarakat Toraja Barat. Sebagian selain itu di sini saya bagikan nama-nama bagian rumah kelompok Lore dan Rampi'.

Dalam Lore sepasang balok yang bertumpu pada batu (tipe A) disebut *lolinga*; pasangan yang terletak di atasnya diberi nama *rumapa*, Bada' *tana mbalehu*; di atasnya terletak *luhi* (Napu), *tana ngka'ia* (Bada'), dan ini menopang balok-balok, *porera* (Napu), *pandopi* (Bada'), yang di atasnya akan diletakkan lantai. Jendela akan bertumpu pada balok lantai ini, tempat pilar dinding dimasukkan; balok memanjang jendela ini adalah *perumpi homa* (Napu), balok lebarnya adalah *perumpi pelumbahi* (Napu). Di Bada' rangka ini disebut *buhua* "tempat singgahnya", yaitu tiang dinding. Di atas tiang-tiang tersebut akan ada rangka balok yang disebut *lampaa sangkau-kau* (Napu), *rampea* (Bada'). Tiang-tiang dalam Lore sering kali dipahat sebagai papan; di Bada' selalu ada delapan; yang lebar di tengah, sempit di sudut. Pada sisi lebarnya terdapat dua tiang, *wumbu* "bubungan" (Napu), *pasongko wumbu* "yang menopang bubungan" (Bada'); tiang-tiang ini menopang balok bubungan, *panente wumbu* "jembatan bubungan" (Napu), Bada' idem. Balok yang terletak di bawah dan sejajar ini adalah *penentea walehu* "jembatan tikus", di sebelahnya ada *pantamba* "apa yang ditambahkan". Penahan atapnya adalah *kaho baloilo* (Napu, Bada'), yang bagian tengahnya ditopang oleh balok kayu yang ditempatkan secara diagonal (disebut *pekaewa* dalam bahasa

Bada'). *Talea* "berbaring" terletak di seberang penahan, dan kasau, *kaho tetika*, diikatkan padanya. Reng silang, *tarika*, dilekatkan pada tiang, di mana papan-papan yang menutupi atap digantung. Di bagian bawah kasau terdapat palang, *patimpa*, yang menahan penutup atap di tepinya.

Seringkali sebuah balok ditempatkan pada setiap sisi memanjang jendela tempat tiang-tiang bertumpu, *pampihe*, di dalamnya disisipkan tongkat, *pakuntu*, yang memanjang secara diagonal ke luar dan berfungsi untuk menopang bagian bawah atap; ini terkadang menonjol jauh melampaui tepi rumah. Di Rampi' nama-nama bagian rumahnya hampir sama.

Penutup lantai biasanya terdiri dari papan; seringkali juga dari bilah palem banga (Metroxylon elatum), pohon pinang atau bambu. Di banyak suku di daerah pegunungan, lantainya disebut *lobo*, yang aslinya berarti "papan". Lantai yang ditinggikan yang diletakkan mengelilingi lantai rumah disebut *dasari* atau *asari* (Mal. dasar; dalam bahasa Bada', lantai kayu tempat *asari* bertumpu disebut *ila*).

Di bagian depan rumah, tempat pintu masuk berada, sering dibangun semacam platform yang lantainya kadang-kadang setinggi lantai rumah tetapi biasanya lebih rendah dari itu. Atap di atas panggung ini kadang-kadang merupakan perpanjangan dari atap rumah, kadang-kadang merupakan atap tersendiri yang bertumpu pada tiang-tiangnya sendiri (di Rampi' dan Peana platform disebut *parawa*, di Leboni *pahamai*, di Kolawi *palanta*, di kelompok Koro *toboana* "yang kosong", dimana tidak ada barang-barang rumah tangga). Di To Pakawa, platform tempat menjemur barang dan mengadakan pertemuan dan pesta domestik tidak tercakup; itu diberi nama *tambale baa* "beranda depan terbuka".

Tidak banyak yang bisa dikatakan tentang perabotan rumah. Dimana-mana interiornya

berupa ruang luas yang hanya dibagi menjadi ruangan-ruangan pada malam hari melalui tirai yang diturunkan. Hanya di rumah-rumah dengan perabotan lebih baik kita akan menemukan beberapa ruangan di belakang dengan papan atau dinding bambu; disinilah rumah ayah dan ibu tidur.

Pada rumah kelompok Lore dan Rampi' tempat tidurnya berada pada lantai yang ditinggikan (*dasari, asari*) sepanjang dinding rumah. Bangku yang tercipta disebut *palongku* "elevasi". Pada jarak tertentu ditempatkan sekat (*pamboho* "yang berfungsi sebagai pagar") yang terbuat dari papan, sehingga tercipta bilik yang pada malam hari dapat ditutup dengan tirai (*hampea*). Seperti halnya suku-suku yang tinggal lebih jauh ke barat, di sini pun ruang di bagian belakang rumah (*i hoki*) diperuntukkan bagi tuan rumah dan istrinya. Yang paling dekat dengan tempat tidur tuan rumah adalah bilik anak-anak yang sudah menikah dan anak-anak perempuan yang sudah dewasa. Seringkali anak laki-laki yang belum menikah harus puas dengan tempat tidur di lantai rumah, tempat berkumpulnya para tamu. Ruang di bawah tempat tidur sofa disebut *tapoo* dan digunakan untuk menyimpan pot dan barang-barang rumah tangga lainnya.

10. Menutupi atap.

Ketika pemerintah Eropa belum memberikan pengaruh apa pun terhadap pembangunan rumah di bagian barat Toraja, rumah-rumah tersebut ditempatkan di mana-mana sedemikian rupa sehingga bubungannya membentang dari utara-selatan. Saya belum pernah mendengar arah ini berhubungan dengan arah matahari. Di kalangan suku-suku di Lembah Palu dan sekitarnya, alasannya selalu karena rumah akan terhempas ke tanah oleh angin kencang jika bubungan menghadap timur-barat. Angin utara dan selatan yang kuat, yang

bertiup melalui depresi Palu pada waktu-waktu tertentu dalam setahun akan menghantam permukaan samping rumah yang panjang dan akan menghadapi hambatan yang sangat besar sehingga rumah tidak akan mampu menahan tekanan tersebut. Pemasangan balok bubungan (*panente wumbu, panete wumu*) selalu dilakukan dengan upacara tertentu: biasanya dilakukan penyembelihan unggas. Peletakan balok bubungan pada kuil sering kali dilakukan oleh para lelaki tua karena konon kaum muda akan mengalami dampak buruk bagi kesehatannya. Di Sibalaya (kelompok Sigi) dikatakan bahwa pada kesempatan ini para laki-laki mengenakan kain berharga (*mesa*), meletakkan daun *kayungkoo* di kepala mereka dan mengikatkan batu ke perut mereka agar roh hidup mereka kuat (*koo*).

Menutupi atap (Lore dan Rampi' *mompeatu*, di tempat lain *mompeata, nompeata*) selalu merupakan suatu perayaan: sesama warga desa, teman dan kenalan datang membantu agar pekerjaan dapat selesai dalam satu hari. Bahan penutup atapnya adalah daun Metroxylon, dan dekat pantai laut daun palem Nipah (*Nipa fruticans*). Di daerah yang lebih tinggi, dimana keduanya tidak tersedia, atau Metroxylon itu langka, bambu sering digunakan. Ini dipotong-potong sedemikian rupa sehingga setiap bagian terdiri dari satu persendian. Kadang-kadang tabung-tabung ini dibelah dan bagian-bagiannya ditempatkan bersebelahan: satu lapisan dengan sisi cembung menghadap ke bawah, dan satu lapisan di atasnya dengan sisi cembung menghadap ke atas, sedemikian rupa sehingga tepi bambu bagian atas masuk ke dalam tabung sisi berlubang terletak rendah di bawah. Potongan-potongan tersebut ditempelkan pada rangka atap melalui lubang-lubang pada ujung atas bambu. Namun yang lebih umum dilakukan adalah dengan meratakan tabung bambu sehingga menjadi papan; sekat

tabung kemudian menjadi pengait tempat potongan-potongan itu digantung pada bilah.

Khusus di daerah pegunungan, papan, *dopi*, sering digunakan sebagai penutup atap, yang sering dibuat dari jenis kayu yang mudah dibelah, oleh karena itu diberi nama *bala'ani* "belah" (di Kulawi mereka menyebutnya *ali-paa*; saya tidak tahu apakah pohon ini sama dengan *bala'ani*). Dengan sedikit pengecualian, kuil ditutupi dengan papan..

Atapnya juga dilapisi dengan daun rotan (Lore *atu*, Bada' *atu'*, Rampi *ata rui*; Koro *ata rau* atau *ata uwu*; Kulawi *ata timbe (ata time)*; Raranggonau *parabata*; Ri Io *ata ngguluwi*, dll), atau dengan lalang - rumput (*jono* atau *dono*, dalam Rampi' *dena*), atau dengan buluh (Lore *tile*, di tempat lain *pimpi*, Eleusine *indica*); juga, tapi jarang, dengan kulit pohon. Semua bahan ini sangat inferior dan oleh karena itu hanya digunakan untuk perumahan sementara.

Untuk beberapa suku, bubungan tidak langsung ditutup setelah permukaan atap siap melainkan beberapa waktu setelahnya, meskipun hal itu terjadi pada hari yang sama. Di Rampi', bubungan diperbaiki tujuh hari setelah atap ditutup. Unggas lain disembelih; orang yang melakukan pekerjaan ini haruslah orang yang memahami pekerjaan itu. Di Napu, orang yang menutupi bubungan (*mopangkamui*) dan orang yang memberinya bahan-bahan yang diperlukan untuk tujuan ini menerima keranjang terpisah berisi nasi dan makanan ringan, serta pisau. Potongan kayu sering ditempatkan di atas bubungan, diikat dua per dua. Hal ini dilakukan untuk mencegah agar penutup atap tidak lepas (di Napu disebut *pangkamo*).

Jika ada bagian dek atap (papan atau daun) yang jatuh di bawah atap, maka tidak dapat digunakan lagi di berbagai daerah. Jika hal itu dilakukan, salah satu penghuni rumah itu akan segera meninggal. Saya merekamnya di kelom-

pok Napu, Lindu, dan dari kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa. Di tempat lain (kelompok Bada', Rampi', Koro) tidak ada arti penting yang melekat pada hal ini. Di beberapa tempat di daerah-daerah terakhir, tukang atap diperingatkan "untuk tidak menjatuhkan apa pun jika tidak, bahan yang dikumpulkan akan terbukti tidak cukup untuk membuat atap tidak peduli seberapa besar persediaannya." Di tempat lain, orang-orang berpikir lebih serius tentang hal ini: Seperti di Towoni (Lariang Bawah dari kelompok Koro) sepotong dek atap jatuh, penutup yang sudah terikat pada kasau harus dilonggarkan dan dikumpulkan. Tiga malam harus berlalu sebelum pekerjaan dapat dilanjutkan atau kematian di rumah akan segera terjadi. Di Palolo (kelompok Sigi), masyarakat tidak berbuat sejauh itu jika ada bagian dek atap yang jatuh: mereka langsung berhenti bekerja, unggas disembelih, kandung empedu (*pina*) dan jantungnya (*sole*) diperiksa; apabila menunjukkan tanda-tanda baik maka pekerjaan dapat dilanjutkan (jika tanda-tanda pada ayam pertama kurang baik maka ayam kedua dapat dikorbankan). Ini disebut *mampemala tinuwu* "membawa kehidupan"; jika ini tidak dilakukan, seseorang akan segera mati.

Cetakan kayu dipasang di sepanjang tepi atap, saling bersilangan di bubungin (di Napu cetakan ini disebut *pangeri*, di Bada' *panapiri*, di Lindu *pangiri*). Bagian rangka yang menonjol di atas atap ini diukir, biasanya berbentuk tanduk kerbau.

Pada kalangan kelompok Kulawi, tanduk yang terbuat dari bulu aren yang dipilin (Mal. ijuk) sering ditempatkan di lokasi tersebut. Di rumah-rumah orang terkemuka, sebuah papan juga menonjol dari ujung balok bubungan, yang sering kali diukir dengan indah. Pola ukiran ini, dan nama *naga* (Sansekerta "naga") yang disandang ornamen ini, membuktikan bahwa ornamen tersebut diadopsi. Hal ini

mungkin tidak terjadi pada proyeksi kayu berukir yang dipasang di atap rumah di Lore pada zaman dahulu. Ini tidak hanya diproyeksikan pada ujung bubungan tetapi juga dipasang pada ujung kayu melintang rangka atap tempat kasau bertumpu. Pada fasad utara, proyeksi ini berbentuk bilah pedang dan ujung tombak; di bagian depan belakang mereka menggambarkan gagang pedang dan batang tombak. Di Napu, tonjolan dari atap ini disebut *pombuno* "pelempar", dan *pantosu* "penusuk". Di Bada' mereka disebut *pohola*. Ketika saya bertanya tentang kegunaan benda-benda tersebut, saya selalu dijawab bahwa benda-benda tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan atau untuk menunjukkan bahwa ada seseorang yang penting tinggal di rumah itu.

Pada kelompok Lore atapnya dibuat sangat curam dan tepi bawah atap sering kali setinggi lantai. Akibatnya, dinding yang sangat rendah pada rumah-rumah ini biasanya tidak terlihat; terkadang atapnya sendiri harus berfungsi sebagai dinding. Kadang-kadang terdapat bukaan jendela kecil di bagian atap yang disebut *kilongi*. Jendela seperti itu juga dibuat pada atap rumah suku yang tinggal lebih jauh ke barat, namun di sini bukaan jendela biasanya terdapat meskipun jarang pada dinding rumah yang rata-rata tingginya satu meter.

11. Pintu masuk dan tangga.

Banyak perbedaan pendapat mengenai sisi rumah yang harus diberi akses. Di Towoni (Koro) dan di Toro (Kulawi) dikatakan bahwa tidak masalah di sisi mana pintu masuk rumah berada. Namun di yang terlebih dulu, orang akan tetap keluar rumah melalui dinding timur jika melakukan perjalanan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dan di Toro pintu masuk lumbung beras, *paningku*, harus selalu mengarah ke selatan "agar siapa pun yang pergi mengambil beras akan mendapat matahari di

tangan kanannya." Pintu masuk kuil berada di sisi timur dan di sisi Barat.

Di Rampi' mereka ingin punya akses ke rumah di sisi selatan. Pintu depan, tempat masuk dan keluarnya orang asing, berada di fasad selatan dan di separuh kanan rumah, sehingga ketika memanjat, ada bubungan di tangan kiri. Terdapat juga pintu di fasad belakang, tepat di seberang pintu masuk utama: namun, hanya teman serumah yang menggunakan pintu belakang ini. Dalam Lore, pintu masuknya boleh di sisi utara atau selatan, asalkan terletak di separuh rumah yang mempunyai bubungan di tangan kirinya ketika memanjat. Jika pintu masuk dibuat di sisi Timur atau Barat, maka *nahaku alo* "terkena sinar matahari": jika ditempatkan di sisi Timur, penghuninya harus selalu terserang penyakit; di sisi timur, penghuninya selalu harus berjuang melawan penyakit: di sisi barat sering kali akan ada orang meninggal di rumah tersebut. Pintu masuk kuil di pulau di Danau Lindu berada di sisi utara.

Apa yang disampaikan tentang Lore juga berlaku pada rumah kelompok Koro dan Kulawi; dan karena bubungan selalu membentang dari utara-selatan (setidaknya hal ini terjadi di masa lalu), maka wajar saja jika akses ke rumah biasanya berada di sisi fasad.

Mereka berpendapat bahwa pintu masuk di sisi timur sebaiknya ditempatkan di Kawatuna (Kalili), Bora (Sigi) dan Tamodo (Pakawa). Di tempat terakhir mereka segera menambahkan bahwa mereka tidak berkeberatan untuk membuat pintu masuk ke rumah di sisi utara atau selatan: hanya di sisi barat yang tidak diperbolehkan: maka sering kali ada orang mati di dalam rumah.

Balok ambang jendela sebaiknya terbuat dari kayu *Michelia Celebica*. Tidak boleh ada pemotongan pada ambang pintu. Jika orang asing bersalah dalam hal ini, dia akan didenda.

Akses menuju rumah bisa ditutup dengan pintu. Umumnya terbuat dari kayu, namun ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Pada zaman dahulu banyak pintu kayu yang dihias dengan ukiran yang biasa menggunakan motif tanduk.

Pada zaman dahulu, tangga yang digunakan orang untuk naik ke dalam rumah sebagian besar terdiri dari batang pohon dengan anak tangga yang dipotong di dalamnya. Saat ini tangga merupakan tangga yang terbuat dari anak tangga yang diikatkan pada dua potong kayu yang lebih berat sebagai tiang. Batang pohon hanya terdapat pada pintu belakang dan pondok taman. Ketika ditanya berapa anak tangga yang harus dimiliki, saya mendapat jawaban berbeda-beda: bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan genap atau ganjil. Hampir selalu ditambahkan bahwa jika tidak, anak-anak akan terus terjatuh dari tangga. Ternyata bagi saya genap dan ganjil memiliki arti yang sama: dalam kasus pertama ambang batas tidak dihitung, dalam kasus kedua ambang batasnya tidak dihitung. Dalam semua peristiwa penting dalam hidup, seseorang harus meletakkan kaki kanan di anak tangga pertama ketika menaiki rumah dan memasuki rumah dengan kaki kanan, yaitu kaki kanan harus diletakkan di ambang pintu atau area lantai di belakangnya. Ini bersama-sama menghasilkan jumlah langkah ganjil. Di mana-mana langkah-langkah untuk menaik dihitung: di Napu *kahe - nawo* "mendaki jatuh"; Rampi' *hawa - nawu*, sama; Bada' *sonda - ndalu* "naik - turun"; di banyak suku lain: *tuwu - mate* "hidup - mati". Jadi seseorang memasuki rumah di *kahe*, *hawa*, *sonda*, *tuwu*. Di beberapa tempat dikatakan bahwa sebuah rumah tidak boleh kurang dari tiga anak tangga karena dengan begitu arwah akan masuk dan keluar terlalu cepat. Jumlah langkah yang paling umum adalah lima dan tujuh.

12. Perapian (*tempat memasak*).

Bagian penting dari rumah Toraja adalah perapian (Lore *rapu*, semua suku lainnya *awu*, disebut juga *pompo* di Lindu). Ini dilakukan bersamaan dengan menutupi bubungan. Hanya saja di Napu hal ini dilakukan pada pagi hari setelah penutupan. Dalam Lore dan Rampi', tempat tidur disusun sepanjang dinding rumah, perapian berada di tengah lantai. Di rumah suku lain lebih ke samping. Seringkali ada lebih dari satu perapian di sebuah rumah. Hal ini ditata dengan cara yang sama seperti di tempat lain di Sulawesi: sebuah ruang persegi dibiarkan terbuka di lantai, di mana lantai kecil dari bambu pipih, 1 hingga 1,5 d.M., diletakkan terpisah lebih rendah dari lantai rumah. Ruang ini ditutup dengan kotak kayu (kelompok Sigi dan Kaili *dalika*, Pakawa *doliko* atau *poto*). Terkadang kotak ini harus terbuat dari jenis kayu tertentu, seperti di Sigi yang menggunakan kayu *sincawi*, dengan harapan akan banyak pengunjung yang masuk ke dalam rumah (*sawi*).

Di bagian bawah kotak ini, sepotong besi ditempatkan di bagian bawah, biasanya pisau atau kapak yang sudah tidak dapat digunakan lagi; di Palu mereka lebih suka menggunakan pisau, yang separuhnya sudah patah, dan jarum; di Bora, orang lebih menyukai sepotong penggorengan yang pecah. Besi inilah yang disebut roh hidup perapian (*tanuana rapu*, *tanuana awu*). Kemudian daun-daun dimasukkan ke dalam wadah untuk satu atau lain tujuan: biasanya satu atau lebih (2, 3, 7) daun *Heliconia Bihai* (Koro, Kulawi *rau*) yang digunakan untuk membungkus nasi dan bumbu; juga daun *kahimpo*, salah satu spesies *Amomum*, yang buah asamnya dimasak sebagai bumbu hidangan pembuka. Di Lindu, daun *kau ncala* digunakan untuk tujuan ini, dan di Napu *tawe pam-buhu*, daun herba berukuran besar. Kita tidak mengetahui alasan mengapa daun-daun ini

ditempatkan di sana; hanya di Napu konon akan banyak tamu yang datang ke rumah itu karena hal tersebut.

Tikar tua terkadang dibentangkan di atas besi dan daun, namun potongan batang pisang sering digunakan untuk ini. Bahan yang berair ini akan memberikan efek mendinginkan api dan membakar rumah itu.

Kotak sekarang siap diisi dengan tanah. Tanah dibawa dalam keranjang. Hanya di beberapa desa saja jumlah keranjang tanah yang dibuang ke kotak tidak dihitung; tapi dalam kasus ini ada sesuatu yang istimewa: di Banasu', misalnya, mereka hitung dari 1 sampai 7 sebelum keranjang terakhir berisi tanah masuk; di Kabuyu (kelompok Pakawa), harus berhati-hati agar empat keranjang tidak diletakkan di perapian karena seseorang akan segera menemukan kematian di rumah itu. Di semua tempat lain jumlah keranjang harus ganjil: biasanya 7 atau 9. Jika kotak dengan tujuh keranjang penuh tidak penuh maka dibawakan setengah keranjang 2×7 . Pekurehua di Napu menginginkan 37 keranjang; Bada' 13 atau 15; Bora 5 atau 7; Onu' (kelompok Koro) 17 (menghitung 1 sampai 7 selama menuangkan keranjang pertama berisi tanah). Di Pandere (kelompok Sigi) delapan keranjang tanah diletakkan di atas perapian, keranjang kesembilan diisi abu.

Hanya di Tamadue di Napu (Lore) dikatakan harus ada delapan keranjang penuh karena dengan begitu seseorang bisa berpasangan, *moboko*; Agaknya orang-orang memikirkan pasangan yang tinggal di rumah itu. Namun di sini juga terlihat bahwa kita berhadapan dengan angka ganjil karena sebelum delapan keranjang tanah dibawa masuk, seseorang telah membawa segumpal tanah di pagi hari ketika hari masih gelap, dan menaruhnya di dalam wadah. Hal ini dilakukan pada pagi hari, saat burung belum bangun tidur, agar tidak terdengar

tangisan yang membahayakan saat bumi pertama dibawa; seseorang tidak perlu lagi memperhatikan tanda-tanda keranjang berisi tanah.

Di Bada' mereka memberi penjelasan kepada saya mengapa jumlah keranjang tanah tidak boleh genap: "Genap" adalah *kaku'u*, tetapi kata ini juga memiliki arti "keras", artinya penghuni rumah, dimana keranjang tanah yang jumlahnya genap telah dituangkan ke dalam perapian, harus menunggu lama untuk mencapai kesuksesan, sehingga akan membutuhkan banyak usaha untuk mendapatkan keuntungan di mana pun. "Ganjil" adalah *katopu*; ini juga berarti "rapuh", sedikit rapuh, sehingga mudah terurai; sehingga penghuni rumah itu juga akan dengan mudah mendapatkan sesuatu yang lepas dari orang lain, sehingga memperoleh banyak keuntungan.

Adat yang tersebar luas adalah menanam biji jagung di keempat sudut perapian yang sudah diisi tanah. Di Palu mereka juga menanamnya di tengah perapian. Di Pantunu asu (kelompok Pakawa) ditanam tujuh lubang: empat di sudut dan satu di dekat masing-masing tiga batu perapian (*talusi*). Orang mengatakan mereka melakukan ini agar selalu ada cukup makanan untuk disiapkan di perapian; agar harga jagungnya murah; agar mereka mempunyai tulang yang kuat (Palu). Jika tidak ada satupun tanaman yang tumbuh, maka di beberapa tempat ini pertanda pemiliknya akan segera mati.

Selain penggunaannya yang luas, ada pula adat istiadat lainnya. Di Pakawa, beberapa tanaman penting (*siranindi*, *salembangu*) ditempatkan di antara tiga batu perapian atau di sudut tenggara perapian, dan sebuah tabung bambu berisi air digantung di rak di atasnya. Di Watu tau (Napu) sepotong kayu dari pohon *mpeloga* dan *kelo-kelo* dimasukkan ke sudut perapian dan digantung di atas tangga. Hal ini akan menarik banyak pengunjung ke rumah

(*kelo*) dan akan disediakan banyak ruang untuk mereka (*mompeloga*). Di Toro (kelompok Kulawi), sebatang rotan dimasukkan ke dalam perapian, salah satu ujungnya dipegang oleh seseorang di dalam rumah, dan ujung lainnya dipegang oleh seseorang di bawah rumah. Apabila api yang kini telah dibangun telah membakar rotan tersebut maka orang yang berada di bawah bertanya: Apakah orang-orang tersebut ada di dalam rumah?" Jawab: "Ya." Lalu ia menggerakkan potongan rotan itu ke atas dan ke bawah sebanyak tujuh kali, lalu menariknya keluar dari perapian rotan. Bagian atas digunakan untuk mengikat kayu rak di atas perapian.

Pada Tede'boe' (Rampi') hal berikut terjadi setelah perapian diisi dengan tanah: sebuah tabung bambu dengan panjang kira-kira satu bentang dimasukkan ke setiap sudut perapian; kemudian seseorang menempatkan dirinya di sisi barat perapian, dan satu lagi di sisi timurnya; mereka memegang daun bambu di tangan, sebagian dimasukkan ke dalam tabung. Kemudian laki-laki di sisi barat bertanya: "Apakah kamu mendengarkan?" Yang di sebelah Timur menjawab: "Saya mendengarkan." Keduanya berpindah tempat, dan yang di Barat bertanya lagi: "Apakah kamu mendengarkan?" Timur menjawab: "Saya mendengarkan." Barat: "Kerbau memanjat ke dalam rumah" (pemilik rumah mendapat banyak kerbau). Timur: "Barang kapas (*wuda*) naik". Setelah mereka bertukar tempat, Barat berkata: "Babi dan belut memanjat". Timur: "Beras naik." Kini lelaki dari Barat itu menempelkan daun bambu yang masih dipegangnya ke dinding timur rumah; pria yang berdiri di timur melakukan ini ke tembok barat. Setelah itu barulah api dinyalakan di perapian.

Di perapian ada tiga batu atau panci masak yang rusak dan terbalik. Ini adalah kompor (Lore *tondi*, Koro *toni*, di tempat lain *talusi*; di

Lindu juga disebut *tondi*), di mana panci diletakkan di atas api. Hal-hal tertentu juga harus diperhatikan sehubungan dengan benda-benda tersebut. Setelah dimasak untuk pertama kalinya, di banyak desa, sedikit nasi yang dimasak ditaruh di atas batu atau panci tersebut. Di Bora (kelompok Sigi) koin perak dikuburkan di bawah setiap batu atau pot. Batu perapian, yang berseberangan dengan pintu, adalah "kepalanya" (Kaili, Sigi *balengga*); ini tidak boleh dipindahkan jika Anda ingin memiliki susunan batu yang berbeda, atau jika Anda ingin menambahkan lebih banyak batu untuk membakar dua atau tiga pot secara bersamaan. Saat memanggang sesuatu, ini harus dilakukan di antara "kepala" dan salah satu panci samping; ini tidak boleh dilakukan di antara kedua panci samping, karena ini tidak akan memberikan keberuntungan berburu.

Jika Anda baru pertama kali memasak di atas kompor dan Anda menumpahkan air ke dalam panci saat menuangkan air, artinya akan segera ada orang mati di rumah tersebut. Akibat buruk juga timbul jika kita mengetuk kompor yang dilakukan juru masak sambil menunggu nasi matang.

Sebuah rak telah dibangun di atas perapian, di dalamnya ditempatkan dua rak (Lore, Koro *hawia* tempat meletakkan sesuatu). Di atasnya biasanya menjadi tempat penyimpanan kayu bakar, yang juga diletakkan di kolong rumah, jika stok terlalu banyak.

13. Perapian.

Segera setelah perapian siap, api dinyalakan di atasnya. Di sejumlah besar desa, api pertama pada perapian baru dibuat dengan batu api. "Jika Anda meminta api dari rumah lain dan membawanya ke rumah baru, Anda harus selalu melakukan dengan cara ini," demikian dikatakan di Pantunu asu (Pakawa Group). Dengan kata lain, api Anda akan terus padam

sehingga Anda harus berulang kali mengetuk pintu tetangga untuk meminta api. Setidaknya di sejumlah desa yang sama, api dipindahkan dari satu rumah ke rumah baru. Terkadang ada hal-hal tertentu yang diperhitungkan. Di Ri Io (kelompok Pakawa), sepotong kayu yang terbakar dipindahkan dari tiga rumah ke rumah baru. Di Tamodo dari kelompok yang sama, api pertama kali dibuat di kawasan pemukiman, yang apinya dibawa dari rumah lain; dari api ini, bara api dalam tempurung kelapa diletakkan di atas perapian baru. Di Siwongo (kelompok Koro) dan di Sibalaya (Kaili), api diminta dari rumah kepala desa. Di Bora (kelompok Sigi) masyarakat mencuri api untuk perapian baru mereka, bersama dengan abunya, dari rumah orang kaya, lebih disukai dari istana pangeran. Harus diperhatikan agar tidak ada orang yang melihat pencurian itu, jika tidak, api tidak lagi "tidak ada nilainya".

Api biasanya dinyalakan di perapian pada saat rumah sedang ditempati. Mereka segera mulai memasaknya dan burung belibis, yang darahnya dioleskan pada kayu perapian di beberapa desa, disiapkan di sana untuk dimakan bersama makanan tersebut. Hal ini tidak terjadi di Napu: di sini rumah hanya ditempati tiga malam setelah api dinyalakan dan baru setelah itu proses memasak selesai. Namun langsung dimasak atau tidak, harus dijaga kemana-mana agar apinya tidak padam selama tiga hari pertama (di Siwongi tujuh hari). Selama ini, api tersebut tidak boleh diberikan kepada orang dari rumah lain. Jika hal-hal ini tidak dipatuhi maka akan timbul akibat yang buruk (*bui*): seseorang tidak akan memperoleh keba-hagiaan dan kesejahteraan; dan jika suatu keuntungan pernah diperoleh maka keuntungan itu akan segera hilang.

Yang umum dikenal adalah kisah lalat kuda (Lore *tamboli*, Koro, Kolawi, Kaili *tambula*, *tamula*, di kalangan masyarakat Poso-Toraja

tambuya, lalat besar), yang diutus manusia kepada Tuhan Langit (Alatala) untuk meminta api. Masyarakat meletakkan api pertama yang mereka terima langsung dari Sang Pencipta di dalam tabung bambu. Itu sudah mulai terbakar dan api telah membuat seluruh rumah menjadi abu. Ketika lalat kuda telah mendatangi Penguasa Langit dan menyampaikan permintaannya, sang dewa memerintahkan serangga tersebut untuk menutup matanya dengan sayapnya. Namun, hewan kecil itu dapat melihat dari bawah sayapnya dan kemudian melihat bagaimana Penguasa Langit membuat api dengan membenturkan sepotong baja ke batu. Kembali ke bumi, lalat mengungkapkan rahasianya kepada manusia; sebagai imbalannya, hewan tersebut diperbolehkan menghisap darah kuda.

Di Rodingo di Pakawa saya mendengar cerita bahwa umat manusia telah mengenal api melalui seorang Sulu (Mal. suluh "obor"). Saat api belum ada, potongan daging dipanaskan dengan cara ditekan-tekan di ketiak beberapa saat. Nasinya tidak dimasak: dimasukkan ke dalam air, dan setelah empuk dimakan mentah. Kemudian Sulu, seorang pria yang tidak diketahui asal usulnya, menghadiri sebuah pesta. Dia juga mendapat bagiannya dari daging mentah dan nasi mentah. Lalu Sulu berseru: "Apa itu! Anda seperti manusia serigala yang juga memakan makanannya mentah; kamu harus memasaknya terlebih dahulu." Tetapi orang-orang belum pernah mendengar tentang memasak.

Kemudian Sulu mengambil bambu air (*balo lau*) dan menjemurnya di bawah sinar matahari. Ketika bambu itu kering, dia membelahnya dan membuat gergaji api dari bambu itu: dia menangkap partikel-partikel asap bercahaya yang jatuh dan tambah jamur (*waru*) pohon enau, yang dengannya dia menyalakan kayu dan memasak bagiannya daging dan nasinya.

Dia melakukan ini di dalam penanak bambu karena periuk tanah belum digunakan. Sesudah Sulu telah pergi, bara api yang berharga itu ditaruh di dalam bambu dan ditutup dengan kain mahal (*mbesa*). Akibatnya seluruh rumah terbakar (lihat juga di atas). Konon juga masyarakat membeli api Sulu dengan parang dan kain berharga (*mbesa*).

Di Biromaru (kelompok Sigi) dikatakan bahwa Alatala mengirimkan utusannya Jibraili (Jibril) kepada orang-orang dengan baja dan batu api, untuk memperkenalkan mereka pada benda bermanfaat ini. Semua orang mengenal batu api dan sebelum korek api dikenal di pedalaman, setiap orang Toraja membawa batu api di dalam tas sirihnya. Alat ini telah menggantikan cara lama dalam membuat api namun masih dikenal dan digunakan di daerah terpencil. Juga di wilayah Pakawa: gergaji api bambu telah disebutkan dalam cerita Sulu. Kayu juga digunakan untuk ini: sepotong kayu *wentonu* kering ditebas dengan sepotong kayu wayapo sebagai gergaji (*nosikoyo*), dan batu bara yang menyala jatuh ke bulu tempurung kelapa yang lembut. Orang-orang di sini juga bekerja dengan bor api (*nitoyo*), mungkin dengan cara yang sama seperti [Kaudern \(1921, I, 213\)](#) pernah melihat seorang laki-laki melakukannya di Sungai Sadaunta: dengan memutar sebatang kayu keras secara cepat dengan tangan ke kayu lunak. Di daerah lain yang saya tanyakan, cara membuat api ini sepertinya sudah dikenal bagi masyarakat, meski sudah jarang atau tidak pernah digunakan lagi.

14. Sebuah rumah terbakar atau roboh.

Ketika api perapian menyerang rumah dan menjadikannya abu, penyebabnya biasanya disebabkan oleh pengabaian beberapa tanda yang meramalkan (suara burung). Atau kecelakaan tersebut disebabkan kemungkinan rumah tersebut tidak dibangun pada hari baik. Atau api

dianggap sebagai balas dendam para makhluk halus karena penduduknya terlalu sejahtera. Diketahui bahwa orang sering kali terlibat dalam kebakaran. Mereka melakukan hal ini karena rasa iri karena mereka tidak percaya bahwa sesama penduduk desa atau anggota sukunya baik-baik saja.

Pembakaran rumah telah mengakhiri penyebab kebakaran. Oleh karena itu, tidak ada keberatan untuk membangun rumah baru di tempat yang sama asalkan dilakukan pada hari baik dan memperhatikan rambu-rambu. Banyak orang mendinginkan tanah terlebih dahulu dengan cara menyiramnya dengan air, menggunakan tanaman vital (*kadombuku*, *taba*, *siranindi*) sebagai sikat. Di Palu, sebungkus nasi dengan telur dan koin perak dikuburkan di dalam tanah untuk *pue tana*, roh bumi.

Namun banyak yang enggan membangun rumahnya di lokasi bekas kebakaran karena khawatir rumah barunya akan bernasib sama seperti rumah lama. Di beberapa desa terdapat kebiasaan memadamkan api di seluruh rumah-rumah lain sebuah rumah terbakar dan kemudian menyalakan api baru dengan batu api keesokan harinya. Orang mengatakan tentang api lama bahwa itu adalah "api yang salah".

Jika api mengancam akan menjalar ke rumah lain, masyarakat berusaha memadamkannya dengan segala macam teriakan: "Sejauh ini Pak!" "Wahai roh, jangan lanjutkan makannya!" Di Bada', saat terjadi kebakaran hebat, seorang pandai besi memotong sedikit dari sebilah parang atau benda besi lainnya untuk memadamkan api.

Jika sebuah rumah di Lore runtuh dan ada orang di dalamnya, maka *ragiaki*, yaitu orang-orang ini saling memuji tindakan heroik mereka yang biasanya hanya khayalan satu sama lain. Kata orang, mereka melakukan hal ini karena kalau tidak, orang akan sakit akibat guncangan akibat jatuhnya rumah. Jika suatu

rumah roboh di Bada' sedangkan pemiliknya tidak ada, maka ia harus dipanggil kembali secepatnya, jika tidak maka salah satu anggota keluarga akan meninggal. Jika seseorang bermimpi sebuah rumah roboh, maka ia mendapat ramalan bahwa dua atau tiga penghuni rumah itu akan segera meninggal.

Apabila sebuah rumah roboh karena badai atau gempa bumi maka rumah tersebut dibongkar begitu saja dan dipasang kembali karena penyebab runtuhnya bukan pada rumah itu sendiri.

15. Pindah ke rumah baru.

Ketika rumah barunya sudah siap itu akan dipindahkan. Hal ini harus dilakukan dengan tindakan pencegahan tertentu. Selama tiga atau tujuh malam mereka yang pindah harus memperhatikan baik-baik suara yang dihasilkan rumah akibat aksi kayunya. Setiap suara diartikan sebagai kejahatan atau kebaikan. Yang terpenting, mereka harus memperhatikan impian yang mereka miliki (lihat par. 5 di atas). Jika pertanda buruk terjadi, atau jika salah satu dari pengamat ini mengalami mimpi buruk, unggas harus disembelih, *rapotinuwui*, untuk menjadikannya pemberi semangat dan dengan demikian menghilangkan pengaruh jahat dari tanda atau mimpi tersebut. Jika tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan, tidak perlu unggas yang akan disembelih.

Jika bubungan belum ditutup dan perapian sudah dibuat, hal ini dilakukan pada saat orang pindah ke dalam rumah. Kemudian api juga dinyalakan di perapian. Selama tiga atau tujuh malam di mana tanda-tanda itu diamati, para pengamat tidak diperbolehkan pergi ke tempat lain, tidak diperbolehkan memberikan api atau apapun kepada orang yang tinggal di rumah lain. Daging segar (berdarah) tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Sampah dan kotoran dari rumah harus dikumpulkan dan

hanya boleh dibuang setelah jangka waktu yang ditentukan telah habis.

Tidak selalu anggota keluarga yang melakukan tindakan pencegahan ini. Di Napu (Lore) ada dua orang yang menutupi bubungan, orang-orang yang berpengalaman dalam menafsirkan tanda-tanda. Di Leboni dan Bada' ada dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang harus tinggal di rumah selama tiga hari. Mereka pasti anak-anak dengan nama yang "indah", itulah nama-nama yang maknanya menjadi pertanda baik bagi penghuninya. Mereka disebut *aloi*. Menurut nama anak-anak tersebut peresmian sebuah rumah disebut *mo'aloi tambi*. Kami akan kembali ke anak-anak ini nanti.

Pada kelompok Koro dan Kulawi, tujuh orang (anak Banasu) diajak melakukan pekerjaan ini. Di Pili' ada dua atau empat laki-laki, yang dipanggil *to lompe kiti* "orang demi kebaikan (orang-orang untuk baik (prediksi yang baik) retak (di rumah)"; selama ini mereka hanya diperbolehkan makan nasi dan palmitat. Di Towoni (kelompok Koro) dan di Pandere (kelompok Sigi) adalah pemilik rumah sendiri ditemani beberapa orang pendamping, yang menghabiskan tiga malam pertama di rumah barunya. Di kelompok Sigi dan Kaili, seluruh keluarga, beserta beberapa kerabat dan teman yang pindah ke rumah untuk melakukan pengamatan selama tiga malam (di Palu tujuh malam). Prosesi tersebut didahului oleh seorang lelaki tua atau ahli bangunan yang membawa tombak, lalu mereka naik ke rumah baru. Tombak tersebut diikatkan pada tiang utama rumah dengan maksud agar roh hidup tetap kuat. Tidak ada satupun teman dan kerabat yang datang yang diperbolehkan pulang ke rumahnya untuk sementara waktu.

Terkadang ada juga cara berbeda untuk melihat apa yang menanti penghuni rumah baru. Saya ambil contoh di Pandere (kelompok Sigi). Di sini seseorang membawa seekor kepi-

ting ke dalam rumah, dan seseorang menyentuh matanya dengan jari. Jika ia mulai menangis karena hal ini maka ini bukan pertanda baik: jika tidak terjadi, maka orang dapat tenang. Hewan itu kemudian dijatuhkan tiga kali ke lantai; jika kaki atau cakarnya tidak patah maka ini pertanda baik.

16. Pesta Dedikasi.

Ketika tanda-tandanya ditemukan menguntungkan, pesta peresmian diadakan. Awalnya hal ini akan terjadi segera setelah tiga atau tujuh malam yang disebutkan, seperti yang masih dilakukan hingga saat ini pada beberapa suku. Namun bagi sebagian lainnya, pesta ini memerlukan waktu beberapa saat sebelum bisa dirayakan, terkadang hingga tiga bulan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat tidak selalu memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelenggarakan pesta. Puncaknya tentu saja adalah jamuan makan di mana upah yang disebutkan di atas juga diberikan. Di banyak suku, dukun dipanggil pada kesempatan ini, yang harus mencoba mencari tahu dari para dewa apa yang menanti penghuni rumah.

Di Napu, *mopipidua* atau *mopipindua* "meminta belas kasihan" diadakan di bawah kepemimpinan satu atau lebih dukun. Semua yang hadir duduk bersama di lantai dan ketika roh telah memasuki dukun, dia bernyanyi, yang diulang-ulang oleh semua yang hadir sedemikian rupa sehingga pria dan wanita saling merespons. Dalam nyanyian ini seluruh bagian rumah dinyanyikan dan pada bagian akhir para laki-laki meminta kepada roh agar diberikan banyak babi dan belut ketika mereka pergi berburu dan menangkap ikan (IX, 19, 52; XVII, 54). Pada kesempatan ini, dinding rumah digantung dengan potongan fuya putih, dan ditempelkan bunga pinang serta anggrek (poso). Di sana-sini ditempatkan daun jagung

muda sebagai hiasan dan bunga biro (*Saccharum spontanicum*) disisipkan pada atap; di atas perapian tergantung secarik fuya putih yang ditusukkan sebatang bambu.

Dalam kelompok Koro mereka dimasuki roh *tololo* harao (VIII, 31) yang datang ke dukun; dalam keadaan dimasuki roh dia meletakkan sepiring makanan di atas kepala teman serumahnya dan kemudian memanggil roh kehidupan mereka (*kao*). Melalui mulutnya para makhluk halus masih memberikan segala macam nasehat yang baik, kalau-kalau mereka jatuh sakit di rumah barunya: "Jika ada gejala penyakit Anda ini, sebaiknya Anda melakukan hal yang sama: jika gejalanya sama maka Anda juga harus melakukan hal yang sama"

Di Kulawi, peresmian rumah dilakukan setelah rumah tersebut ditempati selama beberapa bulan. Pesta ini dinamakan *molengka hou* "memindahkan rumah", dengan memasukinya. Dari namanya dapat disimpulkan bahwa pesta pada mulanya dikaitkan dengan eksplorasi tanda. Ketika, setelah tujuh hari para pengintai mengamati suara-suara tersebut, pemilik rumah dan kerabatnya pindah ke dalam rumah, dukun pertama-tama membawa mereka berkeliling rumah sebanyak tujuh kali. Di sini pekerjaan dukun (*mobalia*) juga mirip dengan *mopipindua* di Napu. Ini disebut *noulia* "bernyanyi", di mana seluruh bagian kayunya juga diberi nama (*mancanga bola* "menamai rumah") untuk mengajarkan nama-nama ini kepada roh.

Perlu juga saya sebutkan bahwa sebelum ralengka, pada saat tujuh orang masuk ke dalam rumah untuk memperhatikan tanda-tanda yang timbul, sehelai kain berharga (*mbesa*) dibentangkan di atas dua batang bambu yang di atasnya dipasang tujuh palang sebagai bentuk surga. Setelah empat malam, bunga dan daun pinang digantung di sudut langit ini (daun *tawe paloha*, *taba*, *kau ngkoo*, *pegea*). Setelah dua

malam lagi, *mohumakodi* "pesta kecil"³ berlangsung, di mana makan kecil diadakan, di mana seekor unggas disembelih. Setelah malam ketujuh dukun datang untuk melakukan pekerjaannya seperti yang telah disebutkan. Pisang mentah (dari varietas *loka jawa*) ditempatkan di antara atap dan potongan kulit kerbau yang telah disembelih untuk peresmian digantung di rak di atas perapian. Kemudian semua teman serumah duduk di bawah kain yang direntangkan dan dukun memanggil semangat hidup orang-orang tersebut sambil mengangkat mangkuk berisi nasi dan telur dengan satu tangan dan membunyikan bel dengan tangan lainnya.

Di Palolo (kelompok Sigi) pestanya disebut *mouso bola*, yaitu "mencolek rumah, memetikannya". Dukun itu dipersenjatai dengan sebatang bambu runcing yang digunakannya untuk menyodok sesuatu yang tidak terlihat di sana-sini di dalam rumah. Roh (*jii*) yang ditusuknya menyerangnya, menembusnya, dan kemudian dia pergi dengan cemas. Beberapa orang yang hadir melemparkan batang jagung ke arahnya; ketika salah satu dari mereka memukulnya, dia terkejut, dan bersamaan dengan itu dia juga kehilangan semangat yang ada dalam dirinya. Kemudian dia mulai menusuk lagi sampai dia mengenai roh lain yang merasukinya, menyebabkan dia melarikan diri. Dia mengulanginya tujuh kali. Jika beberapa balian melakukan pekerjaannya pada waktu yang sama pada kesempatan seperti itu, mereka membiarkan diri mereka diusir oleh *jii* satu per satu. Di Bora (kelompok Sigi) pindah ke rumah baru disebut *moporesi sapa* "menjadikan rumah kuat".

Di Palu (kelompok Kaili), seorang lelaki tua atau tukang kayu memimpin anggota keluarganya sebanyak tiga kali mengelilingi rumah baru. Yang satu membawa seekor ayam, seekor

kucing, dan seekor kelapa. Sebelum menaiki tangga, setiap orang menginjak kapak dan beberapa tanaman herbal (*patoko*, *silaguri* dan daun *kamonji* - *Artocarpus communis*) yang diletakkan di kaki tangga. Ketika dukun telah menyelesaikan pekerjaannya, dia memercikkan air ke bagian dalam rumah, dan untuk itu dia menggunakan kuas ramuan penting.

17. Persembahan penyucian.

Pada peresmian rumah baru harus selalu ada hewan kurban. Untuk rumah kecil, dimana hanya sedikit orang yang bekerja, seekor ayam betina sudah cukup. Namun jika seseorang mampu melakukannya, ia memilih seekor babi untuk itu. Orang-orang terkemuka melakukannya dengan kerbau. Sebelum hewan tersebut dibunuh oleh dukun, dewa Timur dan Barat dipanggil untuk memberikan kesehatan dan kekuatan, serta membuat rumah menjadi "dingin".

Di Pakawa, yang rumahnya kecil dan perdukunannya kurang dikenal, di *momparki sou* hanya seekor ayam yang disembelih, hatinya ditaruh bersama nasi dan telur ayam di *balera*, sebuah rak di belakang rumah untuk para hantu. Ditambahkan segala jenis tumbuhan penting yang diyakini mempunyai efek mendinginkan: *wongi*, bunga pinang, sirih, lelo asu, kayu watu, *siranindi*, *salembangu*, *kayu peliu*, *kayu tuwu*. Kemudian sejumlah besar sampah kayu yang digunakan untuk atap rumah dikumpulkan dan ditimbun di atas perapian. Sebuah mangkuk tembaga berisi makanan diletakkan di sebelahnya sebagai persembahan dan seseorang berkata: "Roh pohon (*pue kayu*), siapa pun nama Anda, datanglah ke sini, semuanya; ini makanan, makan; dan jangan memukul (mengetuk) kepala kami bersamaan (*ne'e mositumpeka wo'o*)"; yakni tidak mem-

(bukan hanya pesta ini) yang mendahului klimaksnya.

³ *Mohumakodi* menunjukkan awal dari sebuah pesta

buat kami sakit. - Pada kesempatan ini juga dibawakan gendang ke dalam rumah baru. Ditabuh setelah makan. Ini konon, menyebabkan roh pohon yang menanggapi panggilan makan menjadi ketakutan dan kembali ke rumah.

Bukan hanya daging hewan kurban saja yang dimakan, namun darahnya digunakan untuk melapisi balok, rangka, dan lubang pahatan. Bisa jadi di antara kayu-kayu yang digunakan untuk rumah ada satu atau lebih potongan yang ditebang pada saat yang tidak menguntungkan, misalnya saat hujan, atau saat pelangi menghiasi langit, atau muncul pertanda buruk tanpa disadari. Hal seperti itu akan memberikan pengaruh buruk pada penduduknya dan oleh karena itu kejahatan ini harus dilenyapkan dengan kekuatan darah. Di Bora (kelompok Sigi), darah yang digunakan untuk tujuan ini dibuat dengan cara khusus. Daun jamu (*kalembangu, woleala, uwu ruru, tamambali, kayu peliu, kadombuku, taba, wunga mpewali, siranindi*) ditambahkan ke dalam darah, yang ditampung dalam semangkuk air. Kemudian pemimpin upacara mengunyah nasi dan kunyit secara bersamaan lalu meludahkannya ke dalam mangkuk. Campuran ini kemudian dioleskan ke seluruh bagian rumah, dan terakhir ke seluruh anggota keluarga.

Di Palu darahnya dicampur dengan tepung beras dan sebagian lagi dioleskan pada setiap tiang. Di beberapa daerah, bagian dalam rumah pada kesempatan ini disapu dengan menggunakan seikat tumbuhan penting sebagai sapu.

18. Peresmian rumah baru di Bada'.

Dari lanskap Bada' saya mendapat rincian lengkap tentang peresmian rumah baru dan menurut saya ada baiknya jika dibagikan di sini untuk memberi kesan tentang jalannya upacara tersebut. Ini menyangkut peresmian rumah seorang tokoh terkemuka, karena tidak banyak

yang dilakukan untuk rumah orang biasa. Pesta ini disebut *mowahe' tambu* "mencoreng rumah dengan darah". Ketika sebuah rumah sudah siap, beberapa helai *biro* (*Saccharum spontanicum*) ditancapkan di tanah dekat tangga sebagai tanda tidak boleh ada siapa pun di dalam rumah. Ketika waktu peresmian telah tiba, ditunjuklah dua orang laki-laki dan dua orang perempuan yang pertama-tama akan pindah ke rumah tersebut. Anak-anak ini pasti mempunyai nama yang meramalkan sesuatu yang baik bagi warganya, misalnya Bombo "si Gendut" (kerbau akan menjadi gemuk). Bagi anak-anak ini, sebuah kamar di dalam rumahnya terbuat dari katun putih dan mereka harus tinggal di dalamnya selama empat atau tujuh hari. Ruangan ini disebut *pebantu'a*, atau *ona* (menjadikannya *moona*); seluruh upacara disebut *mobantu'*; sebuah festival yang juga dirayakan pada kesempatan lain (IX, 7). Sesekali pada malam hari anak-anak duduk di sudut ruangan dan saling menggulingkan *petuki*; ini adalah pentungan kecil, sering kali terbuat dari kayu eboni, yang digunakan untuk memukul fuya setelah bahan pakaian mengering. Permainan ini disebut *moboko* "dua demi dua" (lih. [Woensdregt 1928](#), 180).

Jika saudara laki-laki atau perempuan dari pemilik rumah atau ibu rumah tangga telah mempunyai anak saat ini, ibu dan anak tersebut bergabung dalam kelompok berempat. Keenamnya harus memakai *kulambe*, yaitu sepotong fuya yang kepalanya dilubangi; jika sudah ditembus, kedua bagian kain akan menutupi dada dan punggung. Ini disebut *moalua*. Keenam orang ini diperbolehkan turun ke bawah, namun tidak boleh keluar rumah, dan harus mematuhi sejumlah peraturan.

Ketika keenam orang ini masuk ke dalam rumah, jengger ayam dipotong dan darah yang menetes darinya diusap ke lengan, dahi, tenggorokan, dan perut mereka. Nanti unggas ini

disembelih. Hati yang direbus bersama nasi yang telah dicampur kuning telur rebus, dipersembahkan di pos utama (*haropu*) sebagai persembahan kepada makhluk halus. Seseorang berdoa: "Semoga terbitnya matahari mendengar kata-kataku: berilah aku umur panjang yang baik sehingga aku dapat memiliki banyak hewan dan beras. Dan aku meminta hal yang sama kepadamu, Tuhan matahari terbenam. Dan Engkau, Buriro, arahkan wajahmu ke sini dan dengarkan kata-kataku: perkuat hidupku, dan biarkan ternakku dan tanamanku sejahtera, karena pada hari ini kita bertemu secara rahasia (sebagai teman yang asli), tetapi beri saya buah-buahan yang nyata (banyak) tahun ini. Hari ini saya berbicara dengan Anda, tetapi itu tidak akan membuat saya *bunto* (tidak akan berdampak buruk bagi kesehatan saya), karena saya sudah terbiasa berbicara seperti ini sejak dahulu kala (nenek moyangku juga berbicara kepadamu seperti ini). Aku hanya memanggilmu karena di sini ada binatang (babi dan kerbau) yang akan kita rayakan."

Selama empat atau tujuh hari semuanya dipersiapkan untuk pesta. Ini termasuk mengecat beberapa strip fuya berukuran kira-kira 6 cm. lebar dan 6 d.M. panjang; strip ini dilengkapi dengan garis merah dan kuning. Ujungnya dipotong seperti pinggiran; yang diperuntukkan bagi laki-laki mempunyai garis-garis melintang, bagi perempuan garis-garisnya memanjang.

Para dukun menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan pekerjaan ini. Setiap hari masyarakat keluar rumah untuk mendapatkan apa yang mereka perlukan: *tawengga*, tumbuhan merambat yang digunakan untuk mengikat hewan kurban; harumnya daun pohon *tohiwonta*, yang tak kalah harumnya adalah daun *sionganga*, tumbuhan merambat; dan anggrek, *po'ao*. Orang-orang akan menghiasi diri mereka dengan dedaunan

dan bunga ini pada hari pesta.

Para dukun juga terlibat dalam merangkai manik-manik; payet tembaga (*pimpilo*) diikatkan pada ujung rantai ini. Wanita mengikatkan tali ini ke rambut kepalanya sehingga digantung di punggung (ini disebut *medende*); para pria mengikatkannya di leher mereka. Seekor kerbau telah ditangkap, sayuran yang diperlukan telah dikumpulkan, dan batang *palili* (*Quercus Celebica*) telah diseret keluar hutan.

Batang *palili* ditanam pada sore hari keempat atau ketujuh; seekor kerbau diikatkan padanya dalam posisi berbaring. Seekor babi yang disumpal diletakkan dengan perutnya menempel ke perut kerbau "seolah-olah mereka sedang berpelukan". Cabang-cabang *ka'e'au*, cemara (*Casuarina equisetifolia*) ditancapkan di tanah dekat binatang, konon dapat melindungi mereka dari sinar matahari, namun hal ini tidak mungkin terjadi.

Di pagi hari pesta, kerabat dan teman berkumpul; masing-masing diberi seikat daun yang dibungkus dengan potongan fuya yang dicat. Semua orang mengikat fuya di kepala mereka dan menghiasi diri mereka dengan dedaunan: laki-laki memakainya di ikat kepala, perempuan memakainya di pinggul kiri di ikat pinggang rok mereka. Para dukun sibuk dengan litaninya pada malam hari. Mereka telah memanggil roh-roh di rumah dan banyak kekuatan tak terlihat lainnya: "Kami memanggilmu dan menunggu untuk meminum air senimu dan memakan kotoranmu, agar engkau dapat menyembuhkan kami dan memberi kami makanan. Hiduplah dalam damai dan persahabatan satu sama lain. Tuhan di atas, yang memegang semangat hidupku; Tuhan di bawah, yang menopang telapak kakiku! Jika engkau berbaring telentang, jungkir balik; jika engkau berbaring tengkurap, putarlah punggungmu, dan dengarkan apa yang hendak kukatakan Anda."

Ketika semua orang berpakaian meriah dan berkumpul di kompleks, para dukun menari (*moende*) mengelilingi hewan yang diikat; mereka melakukan tujuh gerakan mengelilingi (*mo'eloki* "mengelilingi sesuatu"). Setelah itu *melou* berlangsung: dalam antrean panjang, para dukun di depan, lalu enam orang yang telah menghabiskan empat atau tujuh hari di rumah, di belakang mereka para pengunjung pesta, satu orang berjalan melewati hewan-hewan yang diikat (*lou'* bangun dan turun, kata tentang perut kenyal hewan yang dipijaknya). Setelah itu, dukun laki-laki menaburkan beras giling ke atas kerbau. Potongan kunyit juga ditempelkan pada hewan tersebut. Kemudian dukun memasang tombak pada tubuh kerbau, dan keenam orang tersebut memegang gagangnya.

Sang dukun berkata: "Aku berbicara kepadamu wahai Kerbau, karena sekarang aku mohon nafas yang panjang kepadamu, agar tidak terjadi musibah yang menimpa diriku, seolah-olah aku telah berdosa kepadamu. Aku berbicara kepadamu sekarang, karena sekarang kamu harus mati, agar ruh hidupmu (*tanuana'mu*) tidak meminta pertanggung jawabanku; sebab kini aku membunuhmu, agar ruh hidup kami (*tanuana' mami*) kuat, sebab kami menandai diri kami dengan darahmu (*kipotodi*)."

Kemudian dukun menghitung dari 1 sampai 7, keenam yang memegang gagang tombak melepaskannya dan dukun menusuk pantat kerbau. Darah yang keluar dikumpulkan dan dibagikan kepada dukun-dukun yang hadir. Mereka ini mempunyai batu asahan di tangan mereka, dan dengan itu mereka mengusapkan sebagian darah ke dahi setiap orang yang hadir.

Hewan-hewan tersebut kemudian disembelih; daging kerbau dibagikan kepada anggota pesta yang menyiapkannya untuk disantap. Ketika kerbau disembelih, pertanda buruk

sekali jika cincin rotan yang menghubungkan leher hewan tersebut dengan tiang kayu *palili* putus; maka niscaya tuan rumah akan mati dalam waktu singkat (begitu pula cincin itu akan memutus nafasnya). Kaki belakang harus terpisah sepenuhnya dari tubuh; tidak boleh dipotong, karena akan membahayakan kesehatan penghuninya. Kepala dukun menerima salah satu kaki depan dengan tulang belikat di atasnya sebagai hadiah; dia membagikannya pembantunya. Selain sekitar dua puluh bungkus nasi rebus, ia juga menerima sebungkus besar makanan penutup yang disebut *pungkua*. Jantung kerbau direbus lalu diberikan kepada pembangun rumah untuk dimakan.

Setelah babi tersebut ditikam sampai mati oleh dukun laki-laki, dua laki-laki membawanya berkeliling rumah baru dengan tongkat. Orang ketiga menemani mereka dengan membawa obor. Di setiap sudut rumah, para pengangkut berhenti dan menggunakan obor untuk menghilangkan beberapa sikat hewan tersebut. Kemudian dibawa ke bawah rumah. Di sini telah dibuat api, di mana babi dibakar, sehingga asap dan baunya meresap ke dalam rumah baru. Daging babi, setelah matang, dimasukkan ke dalam bungkusan-bungkusan yang ditumpuk di atas satu atau lebih penampi; di dalamnya ditambahkan banyak tabung bambu berisi tuak. Bagian luar tabung ini dilengkapi dengan gambar dengan menghilangkan sebagian kulit hijaunya. Bukaan tabung ditutup dengan *tatari* (*Scleria scrobiculata*). Bingkisan daging dan tuak ini dibagikan kepada semua orang yang telah melakukan sesuatu untuk rumah tersebut dengan cara tertentu sebagai hadiah (*gai*). Selain itu, dibuat bubur dari tepung beras di dalam panci yang di dalamnya terdapat ikan gabus hidup. Setiap peserta pesta akan mengaduk bubur. Setelah selesai, dibuat banyak bungkusan dan setiap orang yang datang untuk mengaduk panci mendapat satu.

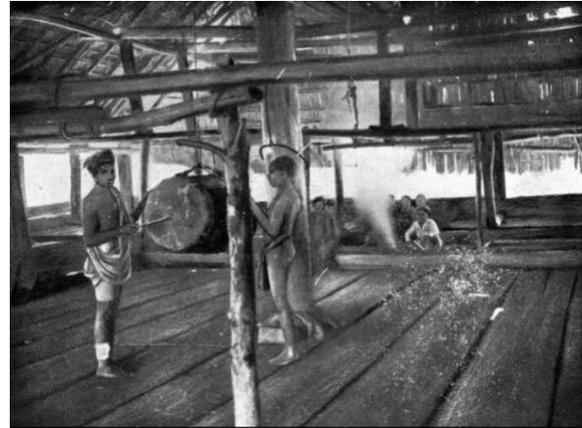
Dengan semua ini, sepanjang hari berlalu. Keesokan paginya para dukun mengadakan pertemuan untuk semua orang: roh dalam diri dukun menjawab semua yang ditanyakan. Seperti biasa, tanya jawab disampaikan oleh seorang juru bahasa (*topehadingi*). Terakhir, kepala dukun memohon doa restu kepada setiap orang yang hadir agar tetap sehat dan padinya sukses. Setelah itu, semua tamu kembali ke rumah. Mereka yang memakai manik-manik tidak boleh melepasnya sampai setelah tujuh malam. Selama ini mereka tidak diperbolehkan makan sayur tenggeran, pakis atau *tampa'i*. Wadah berhias berisi tuak yang mereka terima disimpan dengan hati-hati di dalam rumah. Kulit kerbau yang disembelih untuk acara ini disimpan di rumah baru, dan dibiarkan di sana hingga menjadi debu. Ke dalam rumah yang telah disucikan, tiga jenis makanan yang disebutkan di atas tidak boleh dimasukkan.

Ketika pesta telah berlangsung selama empat hari, pada akhirnya didirikan batang bambu yang di atasnya dibuat figur-figur dengan cara mengikis kulit kayunya yang hijau. Empat puluh helai fuya diikatkan pada tiang ini, yang ditempatkan dekat dengan rumah. Tiang bambu lainnya dibuat sebanyak 50 buah, yang ditancapkan ke tanah tempat kerbau dibaringkan. Ini mengakhiri pestanya.

19. *Kuil desa. Substruktur dan ruang dalam.*

Pada zaman kuno, setiap desa penting memiliki setidaknya satu kuil, tempat upacara pengorbanan dirayakan pada waktu-waktu tertentu demi kebaikan desa. Selain rumah, Dr. W. Kaudern juga melakukan kajian khusus mengenai kuil dalam bukunya "[Structures and Settlements in Central-Celebes](#)".

Ia memberikan denah sebagian besar kuil yang dilihatnya serta gambar konstruksi bangunan dan atapnya. Saya menganggap tidak



Bagian dalam lobo (Kuil desa) di Kentewu. Di latar depan ada drum yang tergantung di atap, di latar belakang ada perapian yang berasap.

perlu mengulangi semua ini, jadi saya akan membatasi diri pada beberapa ringkasan dan komentar tambahan.

Di antara kuil-kuil kita menemukan keragaman komposisi yang sama seperti di antara rumah-rumah. Ada kuil yang mempunyai tiang-tiang yang berdiri di atas atau di dalam tanah. Hal ini misalnya terjadi di Lore, yang lebih mencolok karena sebagian besar rumah di sini dibangun di atas dasar tipe A. Ketika ditanya alasan perbedaan ini, terkadang saya dijawab bahwa pondasi tipe A tidak akan cukup kuat untuk bangunan berat seperti kuil. Yang lain menyatakan bahwa mereka tidak akan segera berhasil dalam perang jika membangun tipe A. Kepala lanskap Bada', Amana Ambi, menyatakan bahwa kuil harus berdiri di atas tiang karena di bawah salah satunya ada kepala manusia. Batu-batu berdiri di Napu (lihat Bab II), yang konon merupakan tiang rumah, kemungkinan besar berdiri di bawah kuil.

Di kuil Tede'boe' (Rampi' Barat) berdiri di atas rangka balok tipe B, sedangkan kuil Leboni (Rampi' Timur) berdiri di atas tiang-tiang di dalam tanah. Kita tidak perlu ragu bahwa hal terakhir ini terjadi di bawah pengaruh Bada'.

Di kawasan Koro, banyak kuil yang berdiri di atas kerangka balok yang ditopang tiang

pendek (tipe B), atau di atas balok tumpang (tipe A). Kedua tipe ini kadang-kadang ditemukan digabungkan, sehingga bagian dalam kuil bertumpu pada tipe A, dan bangku-bangku yang ditempatkan di sekelilingnya, yaitu bagian luar kuil, bertumpu pada tipe B, atau pada tiang-tiang yang berdiri di dalam tanah. Pada kuil-kuil di Kulawi biasanya ditemukan tipe A sebagai alasnya. Kuil-kuil kelompok Sigi dan Kaili berdiri dengan tiang-tiangnya baik di dalam tanah maupun di atas batu datar, sebagaimana lazimnya pada rumah-rumah tempat tinggal. Semua ini dapat dikaji secara rinci dalam buku Kaudern yang disebutkan di atas.

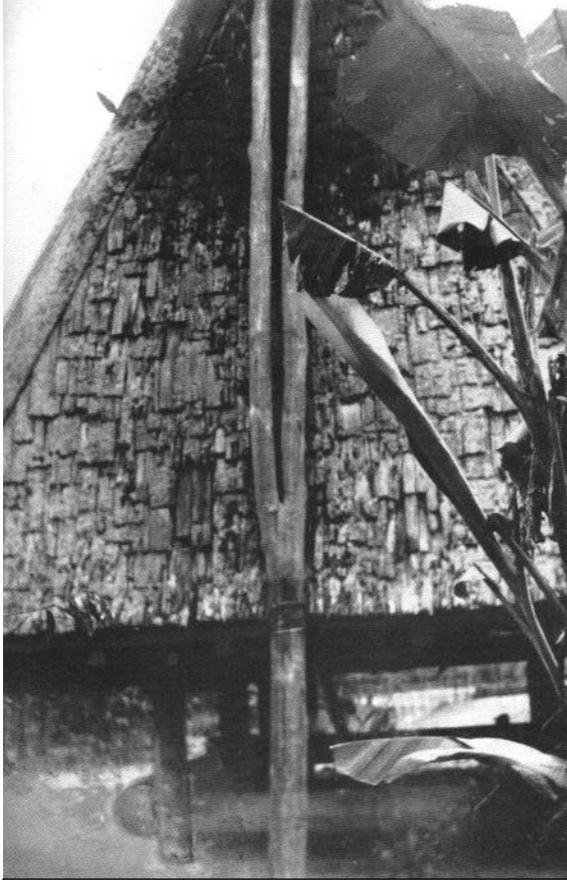
Ruang bagian dalam kuil tidak pernah terbagi: itu merupakan satu ruang. Bagian tengahnya yang rata ditutupi dengan papan dan di sekelilingnya ada bagian yang lebih tinggi, yang sering kali mengelilingi seluruh bagian tengahnya. Di bagian yang ditinggikan (*Rampi' nontori*) biasanya terdapat dua, terkadang lebih, perapian seperti yang digambarkan pada rumah-rumah tempat tinggal. Ketinggian ini terkadang dilapisi dengan papan, terkadang dengan bahan lain, dan biasanya terletak di luar empat tiang tempat atap bertumpu. Mereka bisa dianggap sebagai semacam tambahan. Di bagian tengah, yang di antara kelompok Koro dan Kulawi disebut *korona* "yang sebenarnya" dari sesuatu, bagian utamanya, semua tindakan khidmat berlangsung. Para peserta tinggal di ketinggian selama perayaan kurban: di sana mereka tidur dan makan, terutama para dukun dan orang lain yang terlibat langsung dalam upacara tersebut. Saya selanjutnya menyebut bagian ini sebagai "bangku istirahat".

Meskipun panjang dan lebar kuil seringkali sangat berbeda, tujuan di banyak (sebagian besar) kuil tampaknya adalah membuat bagian tengah kuil berbentuk persegi. Hal ini dicapai dengan membuat bangku-bangku istirahat

lebih sempit di sepanjang sisi yang memanjang dibandingkan dengan yang di sisi yang lebar. Atau dua baris bangku ditempatkan di sepanjang lebar bangunan dan satu baris di sepanjang panjangnya. Bagian tengah kuil yang dimaksud di sini tidak selalu berbentuk bujur sangkar murni, panjang dan lebarnya terkadang berbeda beberapa dm, namun maksudnya tetap jelas. Selain kuil-kuil tersebut, ada juga beberapa kuil yang perbedaan panjang dan lebarnya terlalu besar sehingga sulit untuk dibayangkan. Saat saya bertanya apakah bagian tengahnya harus persegi, terkadang saya mendapat jawaban bahwa itu tidak penting. Namun lebih banyak orang memberi saya jawaban positif atas pertanyaan tersebut. Di Napu alasannya diberikan: jika bagian tengahnya berbentuk persegi memanjang, seseorang harus melarikan diri jauh selama perang jika dikejar musuh. Di Lindu alasan yang diberikan adalah orang-orang hanya bisa menari dengan baik dalam persegi.

20. *Tiang tengah kuil.*

Perbedaan mencolok lainnya dalam konstruksi kuil adalah pada beberapa bangunan, bubungan ditopang oleh tiga tiang, sementara pada bangunan lain didukung oleh dua tiang. Jadi yang pertama ada tiangnya di tengah kuil, yang kedua tidak ada. Perbedaan di Napu sangat mencolok. Di lanskap ini, seperti di seluruh kelompok Lore, tidak ada kuil dengan tiang di tengahnya; tiga kuil membuat pengecualian untuk ini: kuil Bola (Tawailia), kuil Winowanga, dan kuil Lamba. Di tempat terakhir berdiri kuil Howa yang di dalamnya terdapat tiang tengah, di samping dua kuil lainnya, Limbo dan Bide, yang di dalamnya tidak ditemukan. Tiang tengah kuil Lamba dan Bola juga memiliki keistimewaan yang luar biasa yaitu berupa pohon yang terbelah menjadi dua batang satu meter di atas tanah



Batang pohon bercabang yang berfungsi sebagai tiang utama (*haporu*) di bekas candi desa Howa di Lamba.

sehingga berbentuk garpu tala raksasa. Di Lamba tiang ini terbuat dari kayu Manitu. Ada cerita bahwa pohon ini tumbuh dalam satu malam.

Sedangkan dua tiang yang menjadi sandaran ujung bubungan sering kali menjulur ke tanah dan ditanam di dalam lubang atau bertumpu pada batu datar (seperti yang biasa terjadi pada kelompok Sigi dan Kaili), tiang tengah sering kali bertumpu pada papan tebal dan lebar, yang terletak di atas balok lantai, dan menghubungkan dua tiang punggungan lainnya pada ketinggian tersebut. Di beberapa kuil, pada bagian dasar tiang, kepala kerbau dipahat pada papan tempat tiang bersandar. Seperti di Bola (Tawailia) yang dipahat dua buah kepala kerbau yang menjulurkan tanduknya ke arah tiang, seolah-

olah menopangnya dengan tanduknya (juga di tempat perpecahan tiang terdapat ukiran kepala kerbau yang indah). Hal serupa juga terjadi di kuil Tede'boe (Rampi'). Pada Kentewu (kelompok Koro), tiangnya bertumpu pada punggung seekor kerbau yang dipahat pada papan. Di kuil Mapahi' dipahat kepala kerbau yang sedang menggigit pangkal tiang. Apalagi kepala kerbau atau tanduknya saja sering diukir di tiang ini.

Kadang-kadang tiang bubungan tengah ditopang oleh tiang pendek yang diletakkan di bawah lantai, yang ditanam di dalam tanah; di Mapahi', Banasu' dan Dodolo itu adalah batu berdiri. Agaknya kita harus mencari hubungan antara batu ini dengan tiang batu yang terdapat di Napu. Batu-batu yang disebutkan pertama kali bisa menjadi pengingat masa ketika kuil masih berdiri di atas tiang-tiang batu.

Di luar desa Banasu' saya menemukan sebuah batu tegak yang konon menopang tiang tengah kuil sebelumnya. Ketika kuil ini dipindahkan, batunya dibiarkan berdiri dan satu lagi dibawa untuk kuil baru. Batu yang berdiri di alun-alun di Kentewu kemungkinan juga berasal dari kuil sebelumnya (lih. II, 19).

Tiang tengah ini memiliki arti khusus: seikat tumbuhan diikatkan padanya, yang dibawa oleh para prajurit ketika mereka kembali dari perjalanan ke musuh dan upacara pengayauan dirayakan. Di seikat daun ini juga digantung potongan kulit kepala musuh yang kalah, dan kadang juga tengkoraknya (V, 58, 59). Tumbuhan ini, yang konon memancarkan kekuatan magis yang melemahkan musuh sehingga mudah dikalahkan, diberi nama *haropu* "dibasmi bersama-sama, dimusnahkan"; di Rampi' mereka mengatakan *hiropu*, yang artinya kurang lebih sama; di negeri ini tiang tengah disebut juga *bola'na lomoa* "rumah roh" (lih. *hiropu* VI, 64).

Nama *haropu* untuk jamu diterapkan pada

tiang tempat tanaman itu dipasang; terdapat di semua kelompok, kecuali di kelompok Sigi dan Kaili, yang hanya disebut “tiang punggungan” (di kelompok Pakawa tidak ada kuil seperti yang dimaksud di sini). Dalam kelompok Lore, salah satu dari empat tiang sudut yang menjadi sandaran atap dihitung sebagai *haropu*, yaitu tiang yang ada di sebelah kanannya ketika memasuki kuil. Jika pintu masuknya berada di sisi timur, maka kutub timur lautnya adalah *haropu*; jika masuk dari utara, maka barat laut; jika seseorang memasuki kuil dari selatan, *haropu* berdiri di tenggara. Di kuil Bide dan Limbo di desa Lamba tiang-tiang ini tidak disebut *haropu*, tetapi masing-masing disebut *mperepaki* “yang mempersulit sesuatu” (Agaknya yang dimaksud adalah ramuan pada tiang yang terbuat dari kayu keras ini dapat menangkal kekuatan musuh), dan *tamediki*, yang pasti mempunyai arti: seseorang yang tidak ada tandingannya (tiang ini terbuat dari kayu *pepolo*).

Selanjutnya, sebuah cincin rotan dipasang pada *haropu*, dan pada saat pesta kurban, setiap peserta mengikatkan secarik fuya sebagai pengganti dirinya. Pada kelompok Koro dan Kulawi, papan persembahan juga digantung pada *haropu*, yang di atasnya diletakkan sirih-pinang untuk roh desa. Pada balok tempat *haropu* bersandar di Siwongi, [Kaudern \(1921, I, 434\)](#) menemukan sebuah lubang di mana seorang penduduk desa mengatakan bahwa darah orang yang dieksekusi dikumpulkan di dalamnya; yang lain mengklaim bahwa kepala korban ditempatkan di rongga tersebut. Kedua pernyataan tersebut pasti didasarkan pada kesalahpahaman karena tidak ada manusia yang pernah dibunuh di kuil dan hanya dalam kasus yang sangat luar biasa saja kepala manusia disimpan di kuil. *Haropu* biasa beristirahat di lubang tersebut. Apabila lubang ini sudah tidak kuat lagi untuk menopang tiang, maka pada saat perbaikan bangunan dipasang lubang

baru, dan lubang lama ditutup dengan papan.

21. Arah ke titik mata angin.

Bubungan semua kuil di Toraja Barat terletak Utara-Selatan dan jika hal ini tidak sepenuhnya terjadi, tampaknya inilah yang dimaksudkan. Hanya pada kuil Boku' saja salah satu diagonalnya terletak pada arah utara-selatan. Sejumlah kuil mempunyai dua pintu masuk yang hampir selalu saling berhadapan di timur dan barat. Dimana pintu masuknya hanya satu, hampir selalu terdapat di sisi utara atau selatan. Beberapa orang mengatakan kepada saya bahwa tidak boleh ada satu pun pintu masuk di sisi barat. Padahal pintu masuk kuil di Winatu berada di sisi barat namun bisa jadi hal itu dilakukan karena adanya kebutuhan sehubungan dengan penempatan rumah di desa-desa baru yang dipaksa dibangun oleh pemerintah Barat.

Tangga menuju kuil sering kali terdiri dari batang pohon yang dibelah memanjang. Batang-batang pohon ini dilubangi pada bagian tepinya seperti perahu, namun pada jarak tertentu ada anak tangga yang ditenggelamkan ke dalam kayu. Pada bagian atas anak tangga ini, kedua sisinya biasanya diukir berbentuk kepala binatang (misalnya kuda). Tangga seperti itu sering ditemukan di kelompok Lore. Puncak tangga barat di Gimpu juga dihiasi dengan kepala kuda, sedangkan patung laki-laki dan perempuan diukir di puncak tangga timur ([Kaudern 1925, gbr. 113](#)).

Ujung-ujung balok yang di antaranya ditempatkan tangga berbentuk sampan di Tede'boe' (Rampi'), dipotong menjadi kepala kerbau. Bagian atasnya dilubangi dalam bentuk mangkuk: ketika sebuah pesta dirayakan di kuil, damar dibakar di dalam mangkuk tersebut untuk menerangi tangga.

Atap kuil sebagian besar terbuat dari papan. Di kelompok Sigi dan Kaili saya menemukan



Kuil desa (lolo) di Toro. [Sumber foto.](#)

beberapa bangunan ini ditutupi daun sagu. Namun, saya diberitahu bahwa hal ini tidak terjadi di masa lalu. Di banyak tempat, ketika sebuah kuil memiliki atap baru, seekor unggas disembelih di atas bubungan dan darahnya dibiarkan menetes ke kedua sisinya. Di Napu, seekor anjing pernah dipotong menjadi dua di bagian atas bubungan sedemikian rupa sehingga separuhnya jatuh di sisi timur dengan kepala menempel, separuh lainnya jatuh di sisi barat. Moncong anjing diikat rapat, bukan untuk mencegah hewan tersebut menggigit tetapi agar tidak melolong yang akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar.

Saat membangun kuil, tindakan pencegahan yang sama dilakukan seperti saat mendirikan rumah. Keseluruhannya dipimpin oleh Kepala yang biasanya juga menyediakan hewan kerbau yang akan disembelih pada berbagai tahapan

pembangunan.

22. *Jenis Kuil.*

Dr. Kaudern mencoba membagi kuil-kuil Toraja Barat menjadi tujuh tipe

dengan membandingkan struktur bawah kuil, penempatan dan jumlah perapian, perbedaan penempatan bangku di sepanjang sisinya, serta komposisi lantai dan atap, digunakan tiang tengah atau tidak, ukiran kayu, dan ciri-ciri lain yang serupa: tipe Kulawi, Pipikoro, Mopahi (dibaca Mapahi'), Lindu, Towulu, Bada-Behoa dan Boku. Bagi saya, upaya yang dikeluarkan untuk menyusun klasifikasi ini tidak sepadan dengan usahanya. Banyak ciri khas suatu tipe yang harus dikaitkan dengan pandangan khusus dari masing-masing arsitek. Orang-orang banyak mengadopsi satu sama lain dalam hal ini. Kaudern



Kuil desa (lobo) di Bola dangko di Kulawi. [Sumber foto.](#)

sendiri juga mengakui hal ini: ia menyebutkan pengambilan tawanan perang: hal ini kemudian akan menimbulkan kekhasan dari negara asal mereka ketika membangun kuil di negara asing. Namun hal ini tidak mungkin terjadi karena laki-laki dewasa jarang ditawan. Selain perempuan dan anak perempuan, hanya anak laki-laki yang diambil dari negara musuh dan pada saat mereka mencapai usia dewasa dan mengambil bagian dalam pembangunan kuil, mereka telah kehilangan gagasan tentang bangunan semacam itu di negara mereka sendiri.

Saat bepergian bersama suku lain dan bertempat tinggal di kuil, pembangunan bangunan penginapan sementara ini diperiksa dengan cermat dan jika ada keanehan yang diperhatikan karena alasan tertentu yang mem-

buat mereka senang maka bentuk bangunan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam negaranya sendiri. Tak jarang pula pembangun dari daerah lain diminta membangun kuil tersebut. Dalam beberapa hal, orang asing diberitahu bagaimana mereka menginginkan bangunan tersebut, namun dalam hal lain para pembangun mengikuti pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu tidak mengherankan jika segala macam perubahan terjadi pada konstruksinya. Namun oleh karena itu tidak mungkin menarik kesimpulan tentang hubungan timbal balik suku-suku dari “tipe” yang ditemukan.

Kaudern berpendapat bahwa salah satu tipe kuil seperti di Towulu dapat berasal dari benda yang ditambahkan ke rumah untuk diadakannya upacara penyembuhan orang sakit atau



Kuil desa (lobo) di Gimpu.

sejenisnya. Di kuil To Pipikoro, Dr. Kaudern mengenali pengaruh Hindu yang berasal dari Jawa. Saya membiarkan pendapat ini apa adanya. Yang penting Kaudern menunjukkan bahwa yang kita hadapi adalah dua tipe kuil, yang mana tipe Towulu asli, tipe Pipikoro asal luar negeri. Memang benar demikian adanya.

23. Dua jenis kuil di kawasan Lore dan Rampi'.

Bahwa kita berurusan dengan dua jenis kuil terlihat jelas dari fakta bahwa dua jenis kuil muncul bersebelahan di wilayah atau desa yang sama. Di bekas desa Bola di Tawailia (Lore) terdapat tiga kuil yang letaknya berdekatan; ruang terbuka di antara bangunan-bangunan ini digunakan untuk penyembelihan hewan kurban, pertunjukan tarian, dll. Kuil besarnya adalah *sowa* (Napu *howa*), yang tiang tengahnya bertumpu pada batu tegak. Di Kolo uba "membawa di punggung dalam sarung", tempatnya sekitar 2 K.M. sebelah barat desa Sedoa sekarang, masih ada batu berdiri yang dibawa kesana karena ingin memindahkan kuil (dan desa) ke sana. Rencana ini tidak membuahkan hasil, karena Tawailia saat itu terlibat perang dengan Wuasa.

Di sebelah *sowa* ada kuil kedua, yang disebut *tombi maa* "rumah besar". Keluarga seorang bangsawan juga tinggal di gedung ini, namun pada waktu-waktu tertentu gedung ini dibuka untuk umum ketika diadakan upacara



Kuil desa (lobo) di Doda di Besoa.

pengorbanan bagi arwah yang konon tinggal di sana, yang bernama Manu dolo "unggas coklat".

Tidak jauh dari sana ada kuil lain bernama *dusunga* (Napu *duhunga*), tempat tinggal keluarga bangsawan dan tempat diadakannya pesta pengorbanan untuk roh yang tinggal di sana. Di dua kuil terakhir, pesta diadakan untuk kesembuhan orang sakit; di sinilah para dukun melakukan pekerjaannya. Di *sowa* hanya diadakan upacara-upacara yang berhubungan dengan pengayauan dan pesta kematian para bangsawan. Dari detail tersebut kita langsung melihat bahwa *tombi maa* dan *dusunga* melambangkan bagian suci rumah adat, sedangkan *sowa* dibangun untuk keperluan khusus.

Ketiga kuil Lamba bekas ibu kota Napu (Lore) sudah kita bahas di atas. Di sebelah *sowa* terdapat dua *duhunga*, Bide dan Limbo, yang berbentuk sama seperti kuil-kuil lain di Lore, yaitu tanpa tiang tengah. Pesta pemakaman keluarga bangsawan berlangsung di *howa*. Tarian ende hanya ditampilkan dalam *howa* dan dilarang di dua kuil lainnya. Roh perang, *anitu warani*, tinggal di *howa*. Semua upacara yang berhubungan dengan pengayauan berlangsung di sini. Di kedua *duhunga* arwah orang-orang agung yang telah meninggal tidak dipanggil untuk merayakannya di sana. Pesta



Bekas kuil desa Howa di Lamba, tempat perayaan besar orang mati (tengke atau ende) dirayakan.

pengorbanan diadakan di sini untuk menyembuhkan orang sakit dan meningkatkan kesehatan suku.

Di daerah Lore yang tersisa perbedaan antara howa dan duhunga menghilang. Orang-orang hanya berbicara tentang *duhunga* dan bentuk khasnya dipertahankan di mana-mana. Pesta pengorbanan untuk kesembuhan orang sakit dan upacara yang berkaitan dengan pengayauan diadakan di sana, namun bangunan ini tidak memiliki arti penting bagi kultus kematian. Intinya, mereka tetap mempertahankan karakter aslinya sebagai tempat dimana kehidupan dan kesehatan anggota suku dirawat dan dipelihara.

Hanya di Bulili di Bada' barulah *howa* muncul kembali, dan di sanalah kuil tersebut memiliki nama lengkapnya: *howali*, yang merupakan singkatan dari *howa*. *Howali* adalah

transposisi dari *wosali* (lih. Bah. Jav. Timur, Sund. *gosali* "kamar mayat", Tag., *gusali*; lihat Adriani, kamus Bare'e-Belanda tentang *sowali*); di antara masyarakat Toraja Poso, *sowali* adalah istilah yang dapat diganti dengan *lobo* "kuil".

Berikut ini yang dikatakan mengenai *howali* di Bulili: Pada zaman dahulu hanya ada satu kuil di desa ini, yang disebut *howali*. Tempat berdirinya masih disebut Powalia. Itu dibangun di atas batu bernama Oboka. Pada beberapa kesempatan seekor kerbau dibawa ke kuil itu dan diikatkan pada tiang tengah. Saat tenggorokan hewan itu telah dipotong, darah mengalir melalui rantai menuju batu Oboka. Pada saat itu, konon terdapat 700 laki-laki berbadan sehat yang tinggal di Desa Bulili namun justru karena desa tersebut mempunyai jumlah penduduk yang begitu besar, timbullah

pertengkaran hebat di antara mereka sendiri yang berujung pada perpisahan mereka dan setiap keluarga membangun *duhunga* masing-masing.⁴ Sampai hari ini terdapat rumah persembahan kecil di dekat batu Oboka. Di sini *mengkabula* “memutihkan diri (membersihkan diri)” diadakan ketika terjadi sesuatu yang buruk di desa tersebut dan masyarakat melakukan penebusan atas hal tersebut.

Kisah ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta bahwa di Bulili pada awal abad ini terdapat tujuh kuil, semuanya *duhunga*. Kita dapat berasumsi dengan pasti bahwa *duhunga* berdiri di samping *howali* sebagai perwakilan dari dua budaya, namun makna budaya tersebut telah larut ke dalam budaya sebelumnya. Hal ini mungkin terjadi di semua desa besar di Bada', sehingga kini hanya *duhunga* saja yang diketahui.

Di Bada'ngka'ia terdapat tiga kuil, *duhunga*: Lubi, tempat tinggal roh Towulio, Lori dan Kapua. Ketika orang-orang kembali dari pertempuran, genderang dimainkan di masing-masing kuil tersebut. Lubi ditutupi dengan papan; dua kuil lainnya beratap bambu. Lubi memiliki dua pintu masuk, satu di utara dan satu lagi di selatan. Dua kuil lainnya hanya memiliki satu pintu masuk di utara. Seperti yang akan kita lihat lebih jelas di bawah ini, keberadaan dua pintu masuk merupakan ciri khas kuil yang telah mengalami pengaruh luar. Itu sebabnya kita mungkin melihat *howali* di kuil Lubi. Oleh karena itu, Lubi merupakan kuil unggulan kaum bangsawan, tempat upacara perang diadakan secara optimal.

Ada juga dua kuil di Gintu, yang besar dan yang lebih kecil.

Di Rampi', selain *duhunga*, ada juga kuil yang lebih kecil, disebut *bantaea*, sebuah kata

yang akan kita kenal lebih lanjut di bawah ini dalam bentuk *bantaya*.

24. Dua jenis kuil pada kelompok Koro dan Kulawi.

Pada kelompok Koro dan Kulawi kita kembali dikenalkan dengan dua kata untuk “kuil” yaitu *lobo* dan *sou eo* atau *hou eo*. *Lobo* adalah sebutan untuk kuil di Poso Toraja. Kata tersebut berarti "papan", dan nama ini telah dialihkan ke seluruh bangunan karena seluruhnya selalu terbuat dari kayu. *Sou eo* berarti "rumah menghadapi (untuk perlindungan terhadap) matahari". Kedua nama ini menunjukkan bahwa *lobo* lebih mempunyai prestise dibandingkan *sou eo*. Di beberapa tempat juga sering terdengar kata *bantaya* yang artinya “gubuk, tempat tinggal sementara”, digunakan sebagai pengganti *sou eo*. Hal ini kita temukan khususnya pada kelompok Sigi dan Kaili.

Di hampir semua desa besar kelompok Koro kita menemukan *lobo* dan *sou eo*. Misalnya [Kaudern \(1921, I, 398\)](#) menceritakan bahwa di Peana dekat *lobo* ada sebuah rumah bernama *bentaya* (baca: *bantaya*). Hal ini mirip dengan *lobo* dalam hal ini karena tidak memiliki dinding sebenarnya. Terdapat tempat tidur papan atau sofa lebar di sepanjang sisinya. Perapian berada di tengah lantai (di *lobo* perapian dibuat di kedua sisi lebarnya); beberapa patung manusia dengan kualitas buruk berdiri di kedua sisi pintu masuk. Selanjutnya ada patung manusia yang terbuat dari kayu dengan hiasan kepala tanduk kerbau yang diikatkan pada tiang. Di *bantaya*, pesta keagamaan diadakan dan para dukun melakukan tugasnya; pesta-pesta besar (terutama yang berhubungan dengan pengayauan dan *motaro*, lihat IX, 47, 48) diadakan di *lobo*.

⁴ *Duhunga* (Rampi' *duhunga*) artinya tempat pertemuan", batang *duhu*, *ruru* "berkumpul, bertemu"

[Woensdregt 1925, 57.](#)

Tak jauh dari *lobo* di Kentewu terdapat *sou eo* atau bantaya, sebuah bangunan yang kurang prestise dan konstruksinya kurang kokoh dibandingkan *lobo*. Sementara, seperti di Peana, pesta besar *mantaka*, *motinti*, *motaro*, yang semuanya terkait erat dengan kaum bangsawan dan karena itu diimpor dari tempat lain, diadakan di *lobo*, dan para dukun melaksanakan pekerjaan mereka untuk orang sakit di *sou eo* (jika belum dipanggil ke rumah orang yang sakit). Pesta panen, *mogimpu*, dirayakan di sini. Gendang cangkir (*karatu*) tidak boleh ditabuh di *sou eo*; kulit kepala musuh yang kalah tidak boleh dibawa ke sini; tidak ada roh perang yang tinggal di sini, tetapi roh yang meningkatkan kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kelompok Koro tidak diperbolehkan memasuki *lobo* pada saat panen karena kematian dapat berdampak pada hasil panen. Tapi di *sou eo* seseorang bisa masuk dan keluar dengan bebas selama waktu itu. Sunat pada anak laki-laki juga dilakukan di *sou eo*: di sana mereka tidur bersama orang tua mereka.

Kepala Kentewu yang lama memberitahuku bahwa *sou eo* sudah ada sebelum *lobo* dibuat (mereka juga memberitahuku hal yang sama di Onu'). "Pada upacara di *lobo*, kerbau disembelih, dan pada upacara di *sou eo*, babi disembelih," kata Kepala Kentewu yang baru disebut kepadaku. Hal ini awalnya terjadi karena kemudian terjadi penyembelihan seekor kerbau pada saat pesta dukun di *sou eo*.

Selain *sou eo*, ada lagi rumah di Kentewu yang dihuni oleh keluarga terpandang yang sudah turun temurun tinggal di sana. Bagian depan rumah itu digunakan untuk upacara keagamaan. Misalnya, jika pesta *taro* tersebut diadakan di *lobo* maka malam sebelumnya harus dirayakan di rumah tersebut. Rumah ini disebut *tomi kama*, "rumah besar".

Hanya ada satu *lobo* di lanskap Tobaku,

yaitu di Siwongi; semua kuil lain di divisi ini (termasuk yang di Towulu) adalah *sou eo*. Namun di Siwongi sendiri juga terdapat *sou eo* di sebelah *lobo*. Di sebelah timur *lobo*, di seberang alun-alun desa, kira-kira berjarak 15 meter, terdapat sebuah rumah panjang yang dihuni oleh keluarga terpandang. Bagian utara rumah ini berukuran 4 kali 4 meter, diberi nama *sou eo*. Ada perapian di tengah lantai, tapi selain itu tidak ada yang perlu diperhatikan secara khusus. Pesta *lobo* juga dirayakan di ruangan ini pada malam *motaro*. Para dukun melakukan pekerjaannya di sini untuk orang sakit. Rumah ini secara keseluruhan bernama *pobua rau* "tempat di mana daun-daun (*Heliconia Bihai*) diletakkan". Di sinilah daun-daun yang membungkus nasi untuk dibagikan dibagikan pada saat diadakan pengorbanan.

Kuil Lawe' dan Biro' berbentuk *sou eo*, keduanya memiliki satu pintu masuk dan beratap daun bambu dan rotan.

Juga di daerah Lariang bagian bawah terdapat *lobo* di satu tempat, dan *sou eo* di tempat lain. "Di mana keluarga *maradika* (bangsawan) tinggal, di situ ada *lobo*; jika tidak demikian, di situ ada *sou eo*". Di kalangan To Powatua (Winatu) dikatakan bahwa *lobo* harus selalu ditutup dengan papan, *sou eo* dengan bambu atau daun lontar. Di sini bantaya umum untuk *sou eo*.

Hal serupa juga terjadi pada kelompok Kulawi mengenai *lobo* dan *sou eo* seperti yang dikatakan pada kelompok Koro; hanya saja yang terjadi disini sepertinya sama seperti yang saya perhatikan dari Bada', yaitu perbedaan kedua jenis kuil tersebut sebagian besar sudah hilang, karena sudah menyatu satu sama lain.

25. Dua jenis kuil kelompok Sigi dan Kaili.

Jika kita datang ke Tuwa, sebelah utara Kulawi, kata *lobo* menghilang dari kuil induk, dan digantikan dengan *baruga*. Lebih jauh ke utara,

di kelompok Sigi dan Kaili, kata ini masih digunakan bersama dengan *sou eo* atau *bantaya*. Baruga adalah kata yang diadopsi dari bahasa Bugis; itu "semacam bangunan bambu yang dimaksudkan untuk mengadakan pertemuan dan untuk menampung orang asing" (Matthes, Kamus Bugis tentang baruga).

Di Sibalaya perbedaan antara *baruga* dan *sou eo* dijelaskan kepada saya sebagai berikut: *Sou eo* (atau *bantaya*) hanya memiliki bangku di kedua sisinya, di *baruga* memiliki bangku di semua sisinya. Ketika padi terserang penyakit, atau tikus dan cacing mengancam tanaman dengan kehancuran, upacara "pendarahan" dilakukan di *sou eo*. Orang sakit juga dirawat di sana oleh dukun. "Baruga milik *madika* (pangeran, bangsawan), yang jenazahnya dibawa ke sana ketika rumahnya tidak mempunyai cukup ruang; *sou eo* (*bantaya*) milik rakyat."

Di Palolo dikatakan: Dahulu ada beberapa *baruga* di negeri ini: di Pantunda, Ngata wai dekat Karere, Puro; di Bolowanga dan di Karatundu di atas Karawaa. Namun ketika keluarga *madika* pindah ke dataran Palu, *baruga* mereka menghilang. Tiang-tiang batu tempat mereka berdiri masih ada; ada yang masih berdiri, ada pula yang terjatuh.

Di Raranggonau, di mana tidak ada *madika* yang tinggal, yang ada hanya *sou eo*. Mereka ditemukan di Lando dan Lemba. Bangunan-bangunan berdiri sepi di sana, kata mereka; "karena nenek moyang kami belum mempunyai desa; hanya ketika ada hari raya kurban barulah kami berkumpul di *sou eo*, lalu kami membangun gubuk di sana, *bantaya*, untuk ditinggali pada waktu itu."

"Desa-desa besar mempunyai *baruga*, kata Kepala Sidondo, yang kecil punya *sou eo*; yang terakhir hanya terdapat tempat tidur papan di sisi timur dan barat (yaitu sepanjang bangunan); di *bantaya* tidak ada tempat tidur papan, di situ orang-orang hanya duduk di lantai. Jika

kita mempunyai pekerjaan yang tidak mempunyai cukup ruang di rumah, kami kerjakannya di *bantaya*." Di sini, *bantaya* masih dipahami sebagai gubuk biasa.

Kelompok Pakawa hanya memiliki *sou eo*. Orang-orang berkumpul di sini ketika desa atau komunitas merayakan pesta pengorbanan. Di Kabuyu dikatakan: "*Madika* (pemimpin bangsawan) kami tinggal di Baluase (dekat lembah Palu): dia memiliki *baruga* di sana." Balaora: Kami hanya punya *sou eo*; *pinowali*, roh nenek moyang, tinggal di sana. Mereka tinggal di *balera* (anyaman bambu yang digantung di tiang utama), tempat kami memberi mereka makan: nasi dengan telur, sedikit daging ayam, tuak, sirih-pinang, tembakau dan kapur". Di Pakawa, orang juga menyebut *bantaya*, yang artinya semacam gubuk, terdiri dari lantai dengan atap di atasnya: namun, ini mungkin penemuan belakangan.

Di Palu tidak ada lagi perbedaan antara *baruga* dan *sou eo*; kedua kata tersebut digunakan untuk bangunan yang sama. Demikian pula di Kawatuna orang hanya berbicara *sou eo*. Di kedua tempat kuil tersebut lebih bersifat *sou eo* dibandingkan *baruga* (*lobo*). Roh agung (*anitu madika*, nenek moyang) dan roh padi (*maya pae*) tinggal di kuil tersebut, yang menjamin kita tetap sehat dan tanaman tumbuh. Ketika sepupu Sarasin (1, II, 9) berada di Palu pada tahun 1902, *baruga* atau *sou eo* masih utuh: "Bangunan persegi panjang yang lebih besar disebut *Baruga*, dibangun seperti raksasa dari balok besar; tiga batang pohon besar menopang atap; papan yang terlalu tebal membentuk lantai dan juga membentuk tempat duduk yang menempel di samping."

26. Kesimpulan mengenai kedua jenis kuil tersebut.

Jika kita mencermati rincian di atas, kita harus sampai pada kesimpulan yang sama

dengan yang diperoleh Kaudern dengan mempelajari konstruksi bangunannya, yaitu bahwa kita berurusan dengan dua tipe kuil, tipe asli, *duhunga*, - *sou eo*, *bantaya*; dan jenis yang berasal dari pengaruh asing, *howa* (*howali*), *lobo*, *baruga*. Di beberapa daerah kedua jenis tersebut telah menyatu, seperti di Bada' dan Palu.

Dari *sou eo*, jika kita terus mengacu pada tipe aslinya, masih dapat ditentukan bahwa ini tidak lain juga yang menjadi bagian suci independen dari rumah komunal, tempat di mana semua upacara dan ritual untuk meningkatkan kesejahteraan suku berlangsung. Dalam *tombi maa* dan *dusunga* Tawailia, *pobua rau* Siwongi, dan *tomi kama* Kentewu kita punya contoh bahwa tempat suci ini masih menyatu dengan rumah. [Kaudern \(1925, 393\)](#) memberikan contoh lain tentang Peana: "Di Peana, mantan penguasa negeri, yang disebut *maradika malolo*, telah membangun semacam beranda dekat atap pelana utara rumahnya. Ada perapian di dalam bagian tengahnya berlantai tetapi tidak berding. Perpanjangan rumah ini konon digunakan ketika *maradika* berkonsultasi dengan kepala desanya, dan kadang-kadang untuk apa yang disebut *balia*, pemanggilan roh untuk tujuan tertentu, dan kadang-kadang untuk orang yang sedang dalam perjalanan tidur di beranda. Artinya ia melakukan pelayanan *bantaya*. Namun tidak ada platform di sepanjang sisinya".

Selain konstruksi *lobo* (yang jauh lebih kokoh), dengan kata ini saya menunjukkan jenis kuil kedua, konstruksinya yang menunjukkan budaya yang lebih tinggi daripada yang dapat diamati dalam pendirian rumah dan *sou eo*, perbedaan antara keduanya kuil terlihat dari penggunaan keduanya: di *sou eo* semua upacara berlangsung yang berhubungan dengan pertanian dan penyembuhan orang sakit, yaitu menjaga kesejahteraan anggota suku. Kehidup-

an hidup di dalam jiwa, roh yang memberi kehidupan bersemayam. *Lobo* terutama ditujukan untuk perang dan bentuk pelaksanaannya tentu diperkenalkan oleh kaum bangsawan, yaitu oleh orang-orang imigran. Pesta suku *motaro* di kalangan kelompok Koro bersifat adat dalam bentuk yang lebih sederhana, namun karena bantuan kaum bangsawan, yang menyediakan kerbau yang diperlukan, pesta tersebut memperoleh ukuran seperti sekarang ini. Oleh karena itu penting untuk diketahui bahwa sehari sebelum pesta ini diadakan di *lobo*, diadakan upacara perkenalan di *sou eo*.

Di kelompok Sigi dan Kaili, pesta pengorbanan dukun besar untuk penyembuhan orang sakit (IX, 39) berlangsung di *baruga* (= *lobo*); tetapi sekarang kita tahu bahwa upacara-upacara seperti itu diadakan di daerah pegunungan di *sou eo*, kita hanya dapat mengaitkan fakta bahwa pesta tersebut berlangsung di *lobo* (*baruga*) dengan pengaruh kaum bangsawan di dataran rendah dan karena pengaruh kaum bangsawan di dataran rendah penggabungan *sou eo* dan *lobo*. Hal serupa juga terjadi pada moliwa di Bada'. Apa yang terjadi di dalam tanah adalah mengambil kekuatan hidup bagi manusia, hewan, dan tanaman; di *lobo* para dewa dihormati dengan pengorbanan manusia yang dilakukan dengan cara pengayauan. Di *sou eo* dukun berkuasa, di *lobo* pemimpin kelompok perang, *tadulako*. Adanya perayaan kurban di sana-sini yang termasuk dalam *sou eo* juga diadakan di *lobo* merupakan konsekuensi dari semakin kaburnya batasan antara kedua lembaga tersebut. Masih terlihat jelas bahwa hal ini terjadi di bawah pengaruh kaum bangsawan.

Dalam arti tertentu ada kontras antara *sou eo* dan *lobo*: yang pertama, kehidupan dibudidaya, yang kedua, seseorang bersentuhan dengan kematian, meskipun itu adalah kematian anggota suku lain, yang dengan hidupnya sese-

orang mempertahankan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, mereka yang sedang memanen tidak boleh memasuki *lobo* selama pekerjaan ini dilakukan karena sentuhan intim mereka terhadap padi berarti kematian, dalam bentuk apa pun, dan akan berdampak buruk pada makanan tersebut dengan satu atau lain cara.

27. *Pengorbanan manusia pada saat pendirian dan peresmian kuil.*

Kesaksian yang cukup umum adalah ketika mendirikan *lobo* atau *baruga*, harus dipastikan ada kepala manusia yang dimasukkan ke dalam lubang tiang utama. Hal seperti itu tidak terjadi pada *sou eo*.

Dalam kelompok Lore, dimana selain *howa* hanya ada *duhunga*, dikatakan bahwa pengorbanan manusia hanya dilakukan ketika mendirikan "kuil besar"; ini mengacu pada *duhunga*, yang lebih banyak digunakan sebagai *lobo* dibandingkan kuil lainnya. Di Biromaru (kelompok Sigi) disediakan tiga kepala: satu untuk masing-masing dari tiga tiang bubungan. Salah satu juru bicara terbaik saya di Sidondo adalah Tamerimba, seorang buta. Dia menceritakan kepada saya bahwa ketika *baruga* di desanya dipindahkan, dialah yang memimpin pekerjaan ini. Tidak ada kepala manusia yang dihasilkan pada kesempatan ini dan kelalaian ini menyebabkan Tamerimba mengalami kebu-taan.

Di Rampi' konon ada orang yang dipersiapkan ketika mendirikan sebuah kuil. Orang ini disuruh masuk ke dalam lubang tiang utama untuk menggantinya lebih dalam dan ketika dia melakukannya, tiang itu diturunkan di atasnya, meremukannya. Agaknya kebiasaan ini umumnya diterapkan pada masa lalu. Di Napu ada cerita yang menceritakan bahwa pada peristiwa tersebut seekor kera dijadikan korban (I, 160).

Di Kaleke (kelompok Kaili) dikatakan

bahwa ketika mendirikan kuil (*baruga*) harus diletakkan kepala manusia di bawah masing-masing tiga tiang bubungan kecuali hanya dapat diperoleh satu korban. Jika tidak ada seorang pun dari suku lain yang dapat diperoleh maka diangkatlah penduduk desanya sendiri yang dikenal sebagai penyihir. Orang tersebut diperbolehkan turun ke dalam lubang dengan akibat yang telah disebutkan. Jawaban yang diberikan atas pertanyaan untuk apa pengorbanan manusia itu dinyatakan: "supaya kuil itu bisa berdiri lama, dan masyarakatnya tetap sehat."

Ketika kuil sudah siap, kuil itu ditutup sementara dan sekelompok pria keluar untuk mengambil satu atau lebih kepala manusia. Di Lembah Palu, orang-orang dari desa lain diserang untuk tujuan ini; kepala mereka dibawa ke kuil baru. Kadang bagian kuil dilumurkan darah yang menetes dari kepala (Bora), kadang hanya tangga saja. Potongan kulit kepala ditempelkan pada tiang dan penopang dengan peniti kayu. Pada kelompok Sigi dan Kaili, kepalanya dikuburkan di bawah kuil dekat tiang utama, atau di kaki tangga, atau (lebih jarang) digantung hingga kering di bubungan kuil (saya hanya mendengarnya di Biromaru). Ketika masyarakat mengetahui akan dibangun kuil (*baruga*) di suatu desa, terjadilah keresahan di banyak tempat: masyarakat hanya pergi ke tempat lain secara berkelompok karena takut diserang. Saat hari sudah gelap, tidak ada lagi yang berani keluar. Kalaupun diketahui orang mana yang melakukan pembunuhan tersebut, namun hal tersebut tidak berujung pada pertumpahan darah karena diketahui hal itu terjadi atas perintah pangeran (*madika*) dan *madika* korban kemudian akan mengirim orang-orang ke wilayah pangeran untuk berburu kepala ketika dia mendirikan sebuah kuilnya. Kebetulan para pengayau juga mendapat perlawanan dan menjadi korbannya

sendiri. Di Palu saya diberitahu bahwa pada saat pembangunan kuil terakhir di wilayah Siranindi, lebih dari 100 kepala manusia diam-bil, semuanya dikuburkan di dekat tiang tengah. Ketika pangeran memberi perintah untuk bergegas, beberapa pasukan berangkat untuk tujuan ini. Pekerjaan ini berlanjut sampai sang pangeran berkata, misalnya, setelah sebulan: "Sudah cukup sekarang!"

Di antara kelompok-kelompok lain di mana pun juga sudah menjadi kebiasaan untuk menutup kuil ketika sudah siap dan mencari korban. Mereka lebih suka memiliki orang yang masih hidup untuk tujuan ini, yang dibeli di desa lain; atau seseorang yang dituju adalah orang yang ditangkap pada perang sebelumnya. Jika mereka mempunyai orang seperti itu sebelum bangunannya siap, dia dibuat percaya bahwa dia tidak perlu takut; dia bergerak bebas di antara yang lain, tetapi terus-menerus diawasi. Tujuh malam sebelum pesta peresmian berlangsung, korban ditangkap dan diikat serta ditempatkan di tengah-tengah kuil. Di lehernya dipasang tali rotan yang diikatkan pada bambu yang panjangnya kira-kira satu setengah meter, yang ujungnya diikatkan pada balok loteng tengah kuil. Bambu itu untuk mencegah terpidana menggigit talinya. Sepotong salib dengan panjang sekitar setengah meter dilekatkan pada bambu ini, dan diikatkan pada pergelangan tangan pria malang itu. Saat makan, satu tangan dilonggarkan. Benda ini disebut *balola*; terikat padanya, tahanan bisa duduk atau berbaring sesuka hatinya.

Setiap malam setelah makan malam, para pria dan wanita (wanita yang sudah menikah juga ikut serta) berkumpul di kuil dan duduk mengelilingi korban. Kemudian lagu *koloa* pun dimulai.

Dalam Bada' lagu ini dimulai dengan cara berikut:

1. *Makune mpeamo rare, apami ntalinga-linga.*

Para wanita menanyakan hal ini kepada para pria: Apa yang harus kita nyanyikan sekarang? Artinya adalah: Apakah Anda berhasil dalam perjalanan Anda menerima pengorbanan?

2. *Moginggi ngkaro'a-ro'a baro', bokumpetode i lobo.* Inilah yang dikatakan laki-laki kepada perempuan: Buatlah pengaturan yang baik dan sediakan tempat bagi kami untuk duduk di lantai; sehingga kamu dapat mendengar informasi kami tentang perjalanan tersebut.

3. *Molinga ngkaro'a-ro'a, poda ngkungkadu'a-du'a.* Marilah kita bernyanyi dengan baik agar kita tidak jatuh sakit.

4. *Meoni ngkaro'a moke, morapa mpandau leli.* Marilah kita mengamati dengan baik suara-suara burung, agar perjalanan kita, kemanapun ia mengarah, dapat berhasil.

5. *Apa ntomai kualala, bundu modeda ntinana mbengi.* Diasumsikan bahwa mereka yang datang sebagai tamu pesta menanyakan alasannya, agar diberitahukan kembali apa alasannya.

Pada baris berikut dinyanyikan segala sesuatu yang akan dilakukan terhadap korban: bagaimana dia akan dibunuh, bagaimana kulit kepalanya akan dibelah, dll. Tidak ada pertanyaan tentang tugas apa pun kepada korban atau tentang rujukan ke tanah jiwa. Saya akan kembali ke *mokoloa* ini lebih detail di XIV, 74.

Nyanyian ini berlanjut selama tujuh malam berturut-turut. Pada pagi hari setelah malam ketujuh pria malang itu dibawa keluar kuil. Di sana-sini (misalnya di Napu) terdapat adat istiadat korban diseret mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali sebelum dibawa ke luar desa untuk dibacok hingga mati. Hanya kaum bangsawan yang boleh melakukan kurban ini, karena pekerjaan seperti itu akan merugikan kesehatan (*rapobunto*) jika dilakukan oleh rakyat jelata. Dengan demikian, terpidana juga dibunuh oleh para bangsawan dengan cara yang sama seperti seseorang yang dibunuh untuk meratapi kematian seorang bangsawan yang telah meninggal

(XIV, 69).

Sementara tubuh yang terpotong-potong dikuburkan dalam sebuah lubang di tempat, kepala, setelah dikupas kulit kepalanya, dalam sebagian besar kasus dikubur di kaki tangga, setelah membiarkan darah menetes ke tangga. Alat (*balola*) yang digunakan korban untuk disambungkan pada balok loteng kuil, dibawa ke dalam bangunan dan digantung pada tiang utama (*haropu*).⁵ Di Napu, siapapun yang melakukan hal ini harus segera menyingkirkannya, karena orang lain akan mengambil benda tersebut darinya; diasumsikan bahwa jika pembawanya tertangkap, dia akan dibunuh oleh musuh pada kampanye pertama yang dia coba.

Di beberapa negara kepala tidak dikubur di dekat tangga melainkan digantung di bubungan kuil seperti di Besoa.⁶ Kulit kepala dipotong-potong dan dipaku pada tiang kuil dengan peniti kayu. Hal ini tampaknya kadang-kadang terjadi di negara-negara yang umumnya kepala dikuburkan di tanah dekat tangga. Di Napu dikatakan bahwa selama upacara peresmian yang melibatkan pemotongan korban hingga mati, potongan kecil kulit kepala dibagikan kepada dukun yang melayani dan anak-anak yang lebih tua yang hadir; mereka memakan potongan itu. Masyarakat memperjuangkannya dan mereka yang tidak mendapat apa-apa karena perbekalan habis menangis kecewa. Ini disebut *mopaande waa* "memakan kepala".

Kadang-kadang korban tidak dibacok sampai mati karena diyakini dia masih berguna, seperti yang kadang-kadang dilakukan terhadap seseorang yang dimaksudkan untuk dibunuh untuk meringankan duka bagi orang penting (XIV, 71). Dalam kasus seperti itu orang yang akan dibunuh mendapat luka di

jarinya, dan darah yang keluar dari luka itu dibiarkan menetes ke tangga.

28. *Seekor kerbau disembelih di kuil.*

Tidak ada seorang pun yang terbunuh di kuil. Ketika hal ini diberitahukan kepada Dr. Kaudern di Lindu, dia meragukan kebenaran laporan ini karena dia telah menemukan di kuil Bola di pulau Danau Lindu sebuah lubang yang mirip dengan yang ada di *lobo* Siwongi, yang menurutnya akan berfungsi untuk mengumpulkan darah (lihat di atas par. 19). Namun, di antara kelompok Lore, Koro, dan Kulawi, seekor kerbau muda dibawa ke dalam kuil dan diikatkan pada *haropu* ketika atap kuil telah dipasang atau telah direnovasi.

Kelompok Kulawi juga membawa seekor kerbau ke dalam kuil pada hari terakhir *mokahawea* atau festival pengayauan. Hewan itu disembelih di kuil dan atap serta kayunya dilumuri darahnya. Jika kerbau yang diperuntukkan untuk tujuan ini terlalu besar untuk dibawa ke dalam bangunan, tali direntangkan dari kepala ke atas *haropu* sebelum hewan tersebut dibunuh. Dikalangan kelompok Koro, kerbau ini bernama *polengoa* "mengguncangnya", yakni kuil yang digoncangkan oleh masuknya hewan montok tersebut.

Di Bada'ngka'ia (Bada') berikut ini dikatakan. Menjelang renovasi atap Kuil Lubi, seekor kerbau putih dibawa masuk ke dalam bangunan dan diikatkan pada *haropu*. Lalu mereka pergi tidur. Ketika mereka tiba di kuil keesokan paginya, mereka terkejut melihat bahwa atapnya sudah diganti pada malam hari: papan-papannya telah diikat dengan rotan (*bonto*) berwarna merah. Kerbau itu tergeletak disembelih di lantai gedung, terdengar suara gen-

korban.

⁶ Ketika tembok tanah dibangun di sekitar desa baru di Besoa, seorang pria terbunuh di luarnya, yang tengkoraknya juga digantung di *haropu*.

⁵ Di kuil Tede'boe' saya melihat tergantung di bagian atas *haropu* sepasang topi matahari, tas sirih dan keranjang tempat makan nasi. Saya diberitahu bahwa ini adalah benda-benda yang digunakan oleh para

derang, namun tidak terlihat seorang pun di mana pun.

Ketika kuil di bekas desa Padalolo selesai dibangun, seekor kerbau dibawa ke dalam bangunan dan diikatkan pada *haropu*. Penduduk desa kemudian menampilkan tarian koloa dan nyanyian mengelilingi hewan tersebut, setelah itu hewan tersebut disembelih di kuil. Hal ini dimaksudkan sebagai persiapan untuk membawa korban manusia. Orang-orang bernyanyi antara lain: *Podamu kadu'a-du'a kamboki karao mami* "agar kamu tidak selalu sakit, apa yang akan kuberikan padamu masih jauh", yaitu kita akan menyembelih kerbau, agar kami tidak jatuh sakit karena pekerjaan yang telah selesai, karena masih lama sebelum kami dapat mempersembahkan kurban manusia. *Makara mpu'u de'e bilala karao mpeinande'a* "susah sekali berjalan-jalan mencari apa yang kita perlukan", yaitu sulit untuk menemukan korban karena kita harus pergi jauh sebelum mendapatkan korban. - Setelah upacara ini, kepala desa, Amana Tigu, pergi ke Rong Kong untuk mencari korban. Dari sana ia membawa serta seorang wanita tua bernama Masia, yang dianggap penyihir. Setelah *koloa* berada di kuil selama beberapa hari, dia dibunuh di luar desa. Setelah itu, seekor kerbau lain disembelih, yang darahnya digunakan untuk membersihkan pedang dan tangan para pembunuh.

29. Peresmian Kuil.

Ketika seseorang terbunuh, pesta peresmian kuil dirayakan. Sampai batas tertentu, kebiasaan yang sama diikuti seperti pada peresmian rumah pribadi; di bagian lain, banyak ditemukan pesta pengayauan di dalamnya (*mobelo, mokahawe*) termasuk fakta bahwa pekerjaan tersebut berulang kali disela oleh pemukulan genderang. Di Napu sang *tomopakonto*, para pembantu para dukun, mengumpulkan segala macam produk dari kerajaan sayur-sayuran dan

menggantungkannya di kuil: segala jenis rumput liar seperti *kapando, torongkilo, kauu, katipulo*, anggrek (*poao*), keladi (*daupe*), jenis ubi (*uwi kau, uwi ntepu*), tebu (*tuwu*), varietas pisang (*loka balanda, loka bulawa*), sirih (*baulu*), pinang (*handutu*), buah *harao*, buah rotan (*lauro wana*). Juga banyak bungkus nasi yang dimasak dengan daun (*kotupa*), dan takutaku, tanaman merambat berlubang tempat nasi dimasak. Semua hal ini dinyanyikan dalam litani para dukun, yang dengannya mereka meresmikan gedung tersebut. Mereka dihadiah daging kerbau setelah makan.

Tidak perlu mendalami adat istiadat peresmian suku lain, karena sudah dideskripsikan baik pada saat peresmian rumah maupun pada upacara pengayauan. Namun ciri khusus dari pesta peresmian di Palu: Di sini didirikan sebuah gapura (*wera*) di jalan agak jauh dari kuil sebagai tanda penutupan, baik untuk manusia maupun untuk makhluk halus. Sebuah boneka dari serat aren, panjangnya satu hasta, digantung pada palang pintu gerbang; boneka seperti itu disebut *pinoito*. Setiap orang yang memasuki gerbang untuk menghadiri festival di kuil pertama-tama harus menceritakan kepada boneka itu semua tindakan heroiknya: berapa banyak orang yang telah dia bunuh, berapa banyak desa musuh yang telah dia jadikan abu, berapa banyak tawanan perang yang telah dia ambil. Sekalipun seseorang belum pernah melakukan tindakan perang apa pun, ia tetap harus menyombongkannya di depan boneka. Adat ini disebut megiasi; jika seseorang tidak melakukan ini, dia akan jatuh sakit. Di kaki tangga kuil megiasi diulangi dan sorak kemenangan dikumandangkan. Baru setelah itu para pria masuk ke dalam dan menabuh genderang. Wanita tidak tunduk pada upacara ini; mereka tidak melewati gerbang, tetapi berjalan keluar darinya.

30. Benda-benda yang disimpan di dalam kuil.

Kadang-kadang saya menyebutkan patung-patung di kuil. Apa yang dipotong menjadi balok dan tiang di sana sebagian besar melambangkan alat kelamin laki-laki dan perempuan serta payudara perempuan. Sesekali ada sosok manusia dan monyet. Selain itu, ukiran kepala kerbau juga sering dijumpai sebagai hiasan. Tanduk kerbau yang disembelih pada saat kuil dibangun diikatkan pada haropu. Motif tanduk kerbau sering terlihat terpahat pada deretan papan atap paling bawah. Saya tidak akan membahas dekorasi ini lebih jauh. Anda dapat melihat semuanya dijelaskan dan digambarkan dalam buku [Kaudern "Struktur dan Permukiman di Sulawesi Tengah"](#).

Namun yang perlu saya sebutkan di sini adalah sejumlah benda yang disimpan di kuil yang konon berasal dari nenek moyang. Benda-benda tersebut merupakan penghubung yang menghubungkan generasi yang hidup sekarang dengan generasi sebelumnya. Yang paling terkenal adalah tombak-tombak yang disimpan di Tawailia dan Napu. Semua tombak itu mempunyai roh (*anitu*), dan kekuatan ajaib diberikan padanya. Di Tawailia ada lima. Yang utama disebut *tawala mperao* "tombak untuk mengancam". Diyakini bahwa mereka dapat membunuh seseorang dengan mengancamnya dari jarak jauh. Tombak semacam itu juga disimpan di salah satu kuil Lamba (Napu). *Tawala mperao* juga berperan dalam cerita suku Toraja. Jika cerita-cerita ini adalah mitos matahari, maka tombak ini (dan juga tombak-tombak lain yang disebutkan di bawah) tidak dapat berarti apa-apa selain sinar matahari.

Tombak kedua diberi nama *rika ntana* "tidak suka tanah"; ketika senjata ini dilempar, ia selalu terbang di udara dan tidak jatuh ke tanah; banyak orang terbunuh karenanya. Tombak ketiga disebut *tanggerasi*, yaitu tombak yang batang, bilah, dan batangnya ditempa dari



Benda-benda dari bekas kuil desa Howa di Lamba: dua buah gendang (*karatu*); wadah kayu tempat air penyembuhan disiapkan; tombak (*towala mperao*) yang memiliki kekuatan ajaib; cincin rotan yang dilemparkan ke kuil setelah pengayauan sukses; kepala kerbau kayu berukir dengan kepala manusia tempat pengunjung kuil menggantungkan pedang mereka.

sepotong besi yang sama (lihat Bare'e-Ned. Wdbk. tentang *tanggerasi*). Tombak ini menjadikan laki-laki kuat dalam berperang, sehingga dapat mengalahkan musuh. Yang keempat adalah *sambakara*, mungkin dari Mal. bakar "bakar", jadi: "yang membakar segalanya"; kita harus berpikir tentang pembakaran desa-desa musuh yang direbut. Namun makna ini tidak diberikan kepada tombak ini oleh orang-orang. Senjata ini, konon, selalu menghasilkan laporan yang baik datang dari orang-orang yang pergi, dan memperkuat kehidupan manusia dan hewan (Dr. Esser menduga bahwa dalam *sambakara*, akar kata *kara* adalah "keras").

Tombak terakhir adalah *lumbu wata* "melompati batang pohon yang tergeletak". Senjata



Patung kayu Mogente dan pasangan patung Tosinongi, yang disimpan di bekas kuil Howa di Lamba.

ini memberi para pejuang kecepatan untuk mengatasi rintangan medan; yang terutama dipikirkan adalah keadaan di mana seseorang harus melarikan diri dari musuh yang meng-ejar. Ketika mereka berbaris melawan musuh, tombak-tombak tersebut diolesi dengan darah babi atau kerbau. Benda-benda tersebut dimin-tai hujan dan kekeringan. Ketika *Rika ntana* dibawa keluar dari kuil dan bersentuhan dengan bumi, hujan mulai turun dengan deras. Saat *Sambakara* dibersihkan dengan air jeruk nipis, terjadilah kekeringan.

Ada juga cerita yang menceritakan bagaimanapun semua tombak yang disebutkan itu diperoleh. Ada banyak ciri mitologis dalam cerita ini. Bunyinya sebagai berikut: Sebuah keluarga yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak pergi ke hutan untuk berburu. Sementara ibu dan anak tetap tinggal di gubuk, sang ayah mencoba peruntungan berburu. Ketika laki-laki itu kembali ke gubuk dengan membawa hewan buruannya, dengan ngeri dia melihat istrinya tidak lagi mempunyai mata: saat dia tidak ada,

burung toroku itu datang ke dan mencungkil matanya. Kesal karena hal ini, pria itu pergi. Putranya memanggilnya kembali tetapi ayahnya tidak menghiraukannya.

Ketika anak laki-laki itu besar nanti, dia membuat jerat dan menangkap segala jenis binatang bersamanya. Akhirnya dia pun menangkap seekor ayam jantan. Beberapa waktu setelah itu anak laki-laki itu bertemu dengan anak laki-laki lain; lalu mereka memasang jerat bersama-sama. Anak laki-laki terakhir mengajak temannya ke rumahnya namun dia menolak karena ibunya buta. Atas undangan yang berulang kali dia akhirnya ikut serta, dan tibalah dia di sebuah desa yang indah. Temannya membawa anak laki-laki itu ke sebuah rumah besar; di sana tergantung banyak sekali mata yang belum "mati". Temannya berkata kepada anak laki-laki itu, "Ini adalah manik-manikku." Setelah mereka makan, mereka mulai memutar gasing. Putra wanita buta itu memiliki gasing kuningan, yang ia tawarkan kepada temannya sebagai ganti kedua matanya yang belum "mati". Tawaran itu diterima, dan anak laki-laki itu membawa kedua mata hidup itu bersamanya. Ia juga memperoleh instruksi tentang cara memasukkannya ke dalam *rongga mata*.

Sesampainya di rumah, anak laki-laki itu membiarkan ibunya tidur dan kemudian memasukkan matanya ke dalam rongganya. Lalu dia menutup matanya sendiri dan menahan napas. Beberapa saat kemudian dia bernapas lagi dan membuka matanya, dan lihatlah, ibunya telah dapat melihat.

Sementara itu, anak laki-laki lainnya menyesali pertukarannya dan meminta mata itu kembali. Terjadilah perselisihan mengenai hal ini hingga anak laki-laki dari perempuan yang dapat melihat itu berkata, "Jika kamu tidak pergi, aku akan menusukmu dengan tombak kakekku." Ini adalah *tawala mperao*. Batang-

nya terbuat dari kayu *bono* (sejenis ficus); seseorang hanya perlu mengancam tujuh kali untuk membuat semua orang mati. Anak laki-laki itu juga memiliki pedang bernama Lambalasu. Takut akan ancaman ini, yang lain pergi.

Kini setelah sang ibu dapat melihat kembali, ia dan putranya meninggalkan hutan untuk mencari sang ayah. Namun sang ayah telah meninggal, terbunuh karena ancaman *tawala mperao*. Dalam perjalanannya anak itu sampai di kampung burung *toroku* yang telah mencungkil mata ibunya. Di sini dia hanya menemukan orang-orang tua. Ketika dia masuk ke rumah salah satu dari mereka dan meminta makanan, *narapidana* tersebut menunjukkan kepadanya tombak yang disebutkan di atas. Ketika anak laki-laki itu meninggalkan rumah itu, dia membawa tombaknya. Kawanan burung *toroku* mengejanya, namun anak laki-laki itu mengancam mereka dengan *tawala mperao*, sehingga mereka mati. Begitulah yang terjadi pada kelompok kedua yang mengejanya. Anak laki-laki itu berhasil membawa tombak tersebut ke kuil Bola (Tawailia), di mana tombak tersebut disimpan sejak saat itu.

Di kuil Howa Napu, selain *tawala mperao* juga disimpan sepotong kulit kerbau. Di tengahnya telah dibuat lubang bundar untuk memasukkan kepala. Bentuk kulitnya yang disebut *humba* mengingatkan pada model baju tertua di suku Toraja, berupa potongan kain kulit kayu, dilubangi untuk kepala, sehingga separuhnya menutupi dada dan perut, sedangkan separuh lainnya menggantung di punggung. Ketika salah satu kepala Napu sakit dan diadakan pesta kurban untuknya, salah satu dukun menghiasi dirinya dengan kulit tersebut. Di punggungnya dia membawa keranjang, yang juga disimpan di kuil, dan dia memegang *tawala mperao* di tangannya. Mungkin dengan tampilan ini dia meniru seorang pengayau kuno.

Benda lain yang disimpan di kuil adalah patung kayu. Karena ini sudah dibahas di bab II, 121-127, saya tidak perlu membahasnya lebih jauh.